

**ANALISIS KOMUNIKASI ANTAR AGAMA  
(STUDI: PRO-KONTRA TUDUHAN INTOLERAN  
DI KOTA BANDA ACEH)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**ALI IQBAL LANTENG  
NIM. 180401050**

**Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1443 H / 2022 M**

**SKRIPSI**

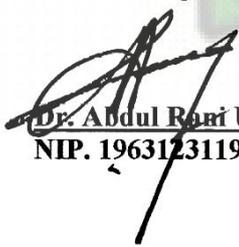
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**ALI IQBAL LANTENG  
NIM. 180401050**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

  
**Dr. Abdul Rani Usman, M.Si.**  
**NIP. 196312311993031035**

Pembimbing II,

  
**Fajri Chairawati, S.Pd.I., MA**  
**NIP. 197903302003122002**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**ALI IQBAL LANTENG  
NIM. 180401050**

**Pada Hari/Tanggal**

**Kamis, 14 Juli 2022 M  
14 DZulhijjah 1443 H**

**Di**

**Darussalam, Banda Aceh**

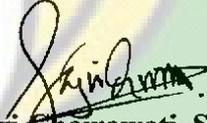
**Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Dr. A. Rani, M.Si  
NIP. 196312311993031035**

**Sekretaris,**



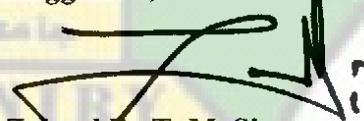
**Fajri Chairawati, S.Pd. I., M. A  
NIP. 197903302003122002**

**Anggota I,**



**Drs. Baharuddin AR, M. Si  
NIP. 196512311993031035**

**Anggota II,**



**Zamuddin T, M. Si  
NIP. 197011042000031002**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

**Si**



**Dr. Fakhri S. Sos., M.A.  
NIP. 196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Iqbal Lanteng

NIM : 180401050

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “**Analisis Komunikasi Antar Agama (Studi : Pro-Kontra Tuduhan Intoleran)**” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 25 Juli 2022  
Yang membuat pernyataan,



Ali Iqbal Lanteng

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Komunikasi Antar Agama (Studi : Pro-Kontra Tuduhan Intoleran di Kota Banda Aceh)”. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada rasulullah SAW, keluarga, serta para sahabat beliau sekalian. Penulisan skripsi ini merupakan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada ayahanda tercinta Bapak Bahtiar dan ibunda tercinta Risnah yang telah mendoakan, membiayai dan memotivasi penulis dari awal hingga akhir proses perkuliahan berlangsung, serta keluarga besar tercinta yang telah memberi dukungan moril maupun materil, do’a dan semangat sehingga penulis terpacu menyelesaikan perkuliahan untuk meraih gelar sarjana. Ucapan terima kasih penulis juga ditujukan kepada semua pihak yang telah membangun dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos.,M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Bapak Azman, S.Sos.I.,M.I.Kom selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

3. Bapak Dr. A. Rani, M.Si selaku Penasehat Akademik sekaligus pembimbing I, dan Ibu Fajri Chairawati, S. Pd. I, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dari awal sampai akhir dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Baharuddin AR, M. Si selaku penguji I dan Bapak Zainuddin T, M.Si selaku penguji II.
5. Seluruh Dosen serta Staf pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Informan penelitian yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancarai dan juga ucapan terima kasih saya sampaikan kepada tokoh agama dan masyarakat di Kota Banda Aceh yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian serta memberikan data-data yang saya butuhkan dalam skripsi ini.
7. Tania Salsabilah selaku orang spesial yang selalu memberikan semangat dan setia menemani dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Belli Bel Fatjeri, Razid Aulia, Muhammad Rizki Syah Putra, Nur Hamianti, Sri Tila Wahyuni, dan Tarini Mahbengini dll, selaku sahabat yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi. Hanya Allah SWT yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Banda Aceh, 25 Juli 2022  
Penulis,

Ali Iqbal Lanteng  
NIM. 180401050

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat penelitian .....	10
E. Definisi Konsep .....	10
F. Sistem Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>13</b>
A. Kajian Terdahulu .....	13
B. Wacana Komunikasi Plural .....	16
C. Wacana Toleransi dan Intoleransi .....	24
D. Batasan-Batasan Toleransi Menurut Pandangan Ulama .....	36
E. Teor-Teori Terkait .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	43
C. Lokasi Penelitian .....	44
D. Sumber Data .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	47
G. Keabsahan Data .....	49
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN</b> .....	<b>53</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
B. Hasil Penelitian.....	57
C. Analisis Data.....	67
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>70</b>
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Table 4.1 Jumlah Penduduk .....	56
---------------------------------	----



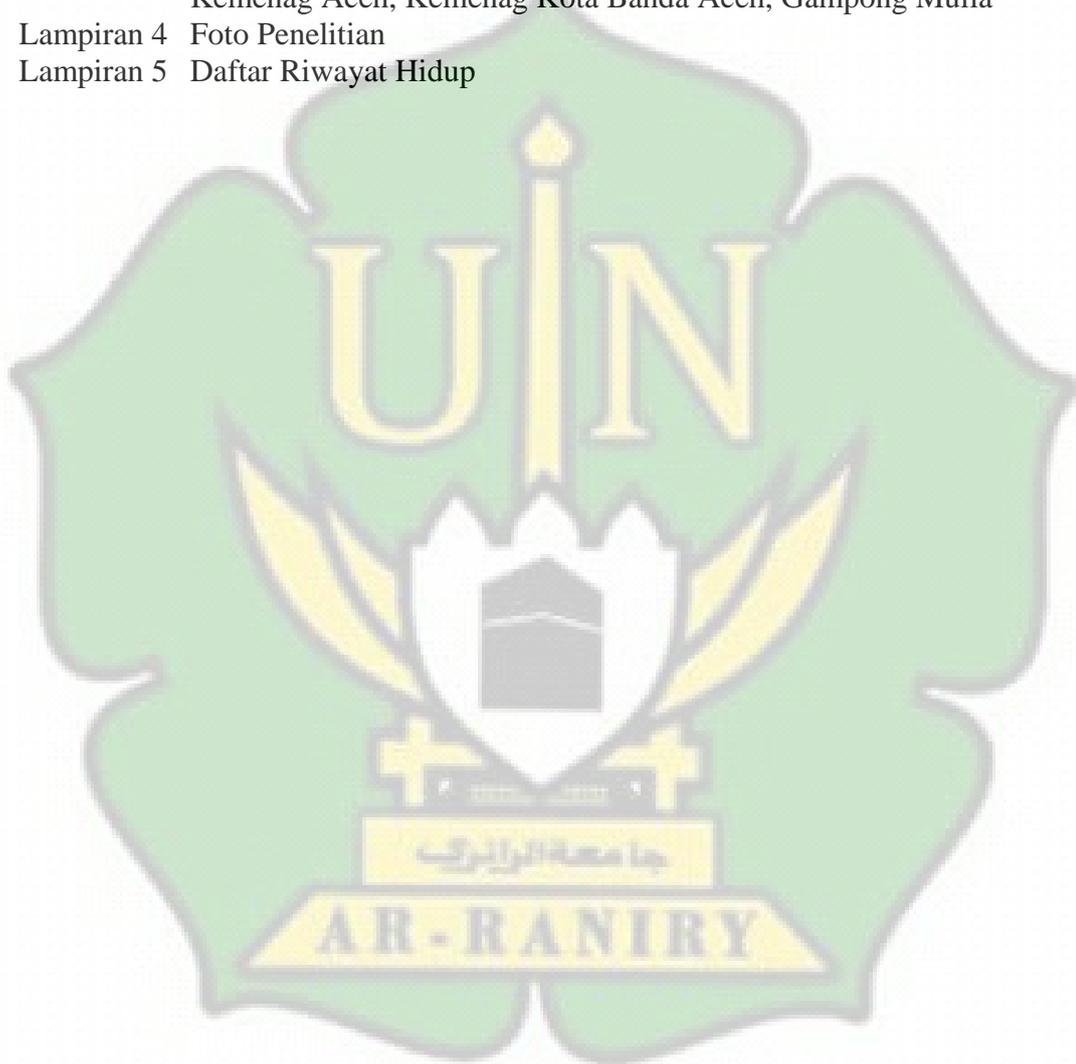
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Model Komunkasi Antarbangsa, Rani,2019..... 40



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 2 Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa kepada Kemenag Aceh, Kemenag Kota Banda Aceh, Gampong Mulia
- Lampiran 3 Surat Telah Menyelesaikan Penelitian Ilmiah Mahasiswa di Kemenag Aceh, Kemenag Kota Banda Aceh, Gampong Mulia
- Lampiran 4 Foto Penelitian
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Analisis Komunikasi Antar Agama (Studi : Pro Kontra Tuduhan Intoleran di Kota Banda Aceh).**” Penelitian ini menggambarkan sebuah studi komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh yang diharapkan bisa menciptakan dan terwujudnya kesepahaman antar agama serta dapat meminimalisir terjadinya gesekan antar agama, sehingga terciptanya toleransi antar agama di Kota Banda Aceh. Pada kenyataannya Kota Banda Aceh merupakan kota yang menjunjung tinggi toleransi antar agama, namun survei dari riset Setara Institute menyatakan bahwa Kota Banda Aceh adalah kota yang intoleransi dari tahun ke tahun. Riset Setara Institute menganggap Kota Banda Aceh sebagai kota intoleran, hal ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan tokoh agama dan masyarakat yang ada di Kota Banda Aceh, fenomena mengenai keberagaman antar agama di Kota Banda Aceh menurut survei dari masyarakat dan dari riset Setara Institute menimbulkan kesepahaman yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh dan untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap tuduhan intoleran di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih sumber data yang dianggap mengetahui tentang permasalahan dalam penelitian, adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang terdiri dari tokoh agama dan masyarakat di Kota Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Banda Aceh merupakan kota yang sangat toleran dengan keberagaman antar agama, hal ini dapat dilihat dari pernyataan masyarakat Kota Banda Aceh dan tokoh-tokoh agama, baik tokoh agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha yang menyatakan bahwa Kota Banda Aceh sangat menjunjung tinggi toleransi antar agama dan juga dapat dilihat dilapangan bahwa tidak pernah terjadi intoleran antar agama yang ada di Kota Banda Aceh dengan melaksanakan penerapan hukum syariat Islam.

**Kata Kunci :** *Komunikasi Antar Agama, Pro-Kontra, Intoleransi*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk *zoon politicon* yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain, yang tidak terlepas dari interaksi, sosialisasi, dan komunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting karena dengan melakukan komunikasi seseorang akan dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan harapkan terhadap orang lain dalam aktivitasnya. Oleh karena itu, komunikasi dalam kehidupan manusia harus ada. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama makna. Jadi kalau ada orang yang melakukan percakapan antara satu sama lainnya baik secara individu maupun secara kelompok, bila terjadi kesamaan makna dari apa yang dipercakapkan maka mereka itu sudah berkomunikasi.<sup>1</sup>

Komunikasi merupakan hal yang sangat *fundamental* dalam kehidupan manusia, bahkan dalam suasana persaingan yang semakin sulit dalam memperoleh peluang baik berusaha maupun meningkatkan karir, secara personal maupun dalam organisasi. Berkomunikasi juga tidak terlepas dari model yang digunakan, model sangat mempengaruhi kualitas komunikasi. Tidak jarang keberhasilan komunikasi ditentukan oleh model yang digunakan. Namun demikian, banyak orang menganggap komunikasi itu adalah hal yang paling mudah dilakukan. Oleh

---

<sup>1</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Karya, 1984). Hal 9.

sebab itu, tidak mengherankan bila kebanyakan orang kurang suka mempelajari ilmu bidang ini.

Secara paradigmatik, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.<sup>2</sup> Manusia telah berkomunikasi selama ribuan tahun. Sebagian besar waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk komunikasi personal maupun lembaga (organisasi).

Dalam berbagai era reformasi yang berubah sangat pesat saat ini, komunikasi terus berkembang dan dapat didefinisikan dalam beberapa kategori salah satunya adalah komunikasi agama.

Frank Dance mengatakan, komunikasi tidak bisa dimaknai dengan cara tunggal karena banyaknya pemahaman tentang komunikasi. Diantaranya, mengartikan komunikasi adalah proses yang menghubungkan semua bagian-bagian yang terputus. Pengertian ini dikatakan sebagai pemahaman yang sangat umum

Dalam kajian pemahaman komunikasi antar agama, pemaknaan komunikasi lebih tepat menggunakan pengertian yang disampaikan Frank Dance, yakni proses yang menghubungkan semua bagian-bagian yang terputus. Mengapa demikian, karena tujuan utama membangun komunikasi antar agama adalah untuk membangun sebuah kesepahaman bersama antar pemeluk agama dan

---

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Karya, 2006). Hal. 5.

meminimalisir pergesakan atau konflik antar agama dan meningkatkan toleransi antar agama.<sup>3</sup>

Di Indonesia agama menjadi sebuah aspek yang sangat penting dan sudah mendarah daging dikarenakan Indonesia memiliki ideologi Pancasila, dimana sila pertama yaitu ketuhanan yang maha Esa. Terdapat enam agama yang diakui di Indonesia lima diantaranya terdapat di Kota Banda Aceh yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, dan Hindu.

Dilihat dari berbagai tokoh agama begitu banyak definisi agama, maka akan diuraikan terlebih dahulu agama menurut bahasa dan kemudian agama menurut istilah. Secara bahasa agama adalah berasal dari bahasa sansekerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan. Agama itu terdiri dari dua perkataan, yaitu "A" berarti tidak, "Gama" berarti kacau balau, tidak teratur.<sup>4</sup>

Adapun menurut istilah, agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama sebagai sistem– sistem simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan paling maknawi.<sup>5</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan dewa atau nama lainnya

---

<sup>3</sup> Mujib Ridlwan, Komunikasi Lintas Agama Dalam Perspektif Islam, jurnal Al Hikmah, Volume 1, Nomor 1, Maret 2011. Hal 15.

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009), Hal 9.

<sup>5</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrhorri Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), Hal 74.

dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut.<sup>6</sup> Secara terminologi, agama juga didefinisikan sebagai Ad-Din dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum.

Sedangkan pengertian agama adalah juga tidak bisa dipahami dengan cara tunggal, karena disebabkan oleh persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kepentingan mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Dari definisi diatas dapat diambil pengertian bahwa komunikasi antar agama atau disebut juga komunikasi multikultural adalah proses komunikasi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Komunikasi tersebut terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, agama, kelompok ras, atau kelompok bahasa sehingga menghasilkan sebuah pesan yang baik walaupun berbeda keyakinan.<sup>7</sup> Komunikasi sendiri diartikan sebagai sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dan komunikator melakukan pertukaran pesan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi antar agama akan bermuara terciptanya toleransi di masyarakat. Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa latin "*tolerare*", toleransi berarti sabar dan menahan diri. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya.

Dalam bahasa Arab toleransi adalah *tasamuh*, artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan. Sikap itu harus ditegakkan dalam pergaulan sosial terutama antara anggota-anggota masyarakat yang

---

<sup>6</sup> Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993). Hal 9.

<sup>7</sup> Samovar & Porter, *Dictionary of Media Studies*, (London: A & C Black, 1994). Hal 19.

berlainan pendirian, pendapat dan keyakinan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tanpa mengorbankan diri sendiri.<sup>8</sup> Komunikasi antar agama dan sikap toleransi masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena komunikasi antar umat beragama merupakan proses yang bertujuan menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok dan yang terakhir yaitu terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Khishbiah menjelaskan, toleransi adalah kemampuan untuk menunjukkan hal-hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang atau kelompok lain yang berbeda dengan kita. Sedangkan intoleransi sendiri adalah ketidakmauan untuk bertoleran, muncul karena kita tidak bisa atau tidak mau menerima dan menghargai perbedaan. Intoleransi bisa terjadi pada tataran hubungan interpersonal, seperti hubungan antara kakak dan adik, orang tua dan anak, suami dan isteri, antar teman, atau antar kelompok, misalnya suku, agama, bangsa, dan ideologi.

Pengukuran toleransi sudah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga studi di dunia, baik yang berfokus pada toleransi, kebebasan beragama berkeyakinan, maupun yang mengukur toleransi sebagai bagian dari prinsip yang melekat pada studi demokrasi. Dalam hal toleransi, berdasarkan data realease media menyebutkan Kota Banda Aceh sebagai kota nomor dua paling tidak toleran di

---

<sup>8</sup> M. Daud Ali, Dkk, Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik, (Jakarta, Bulan Bintang, 1988). Hal. 80.

Indonesia. Hasil survei itu menuai protes dari berbagai kalangan di Kota Banda Aceh. Mereka mempertanyakan indikator dan sampel yang digunakan lembaga tersebut

"Survei yang menyatakan Kota Banda Aceh sebagai kota dengan tingkat toleransi rendah tidak seperti kenyataan. Riset tersebut tidak memahami kearifan lokal dan hukum-hukum yang berlaku di Aceh," kata anggota DPR Aceh Komisi 6 Bidang Kesejahteraan Rakyat M. Tanwier Mahdi, dalam keterangan kepada wartawan, Selasa (11/12/2018).<sup>9</sup>

Demikian juga terkait survei yang dilayangkan oleh Kemenag RI yang mengatakan Banda Aceh sangat rendah dalam hal toleransi bahkan Banda Aceh disebut sebagai daerah terendah (Urutan 34) dibanding kota lain. Salah satu tokoh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Idaman Sembiring dilansir dari Serambi Indonesia mengatakan keberatan dan atas hasil survei tersebut. Sehari berselang, Selasa (17/12/2019), giliran para tokoh muda lintas agama yang menyampaikan bahwa hasil survei Kemenag RI itu tidak sesuai dengan realita di lapangan.

“Sebagai penganut Katolik, saya merasa tidak ada diskriminasi tinggal di Aceh. Teman-teman saya dari kalangan Islam, baik di kantor maupun di lingkungan tempat tinggal, semua baik, tidak ada perbedaan perlakuan,” ujar Monica Malau, tokoh muda Katolik di Banda Aceh.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> <https://news.detik.com/berita/d-4338703/marahnya-banda-aceh-dijadikan-kota-paling-tidak-toleran-nomor-2>. diakses 8 Februari 2022 pukul 14.30 WIB

<sup>10</sup> Benarkah Toleransi Beragama di Aceh Terendah Se-Indonesia? Simak Cerita Monica Malau dan Kawan-kawan - Serambinews.com (tribunnews.com) diakses 8 Februari 2022 pukul 21.00 WIB

Hal ini yang dianut oleh masyarakat dari segi perspektif memahami toleransi antar agama sudah lumayan baik dan bahkan ada yang menyebutkan toleransi antar umat beragama di Aceh, khususnya Kota Banda Aceh bisa dijadikan contoh bagi daerah lain. Hal ini diungkapkan oleh Menteri agama RI tahun 2020 Fachrul Razi di sela-sela pelantikan Pengurus Pejuang Bravo Lima (PBL) pada tanggal 13 bulan 12 tahun 2020 di Asrama Haji Aceh.<sup>11</sup>

Dalam survei media Kompas.TV juga menyebutkan, dari hasil rilis Setara Institute mengenai daftar kota paling toleran dan tidak toleran di Indonesia tahun 2021 dalam Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) 2021. Riset ini dilakukan untuk mengetahui kondisi toleransi di 94 kota di Indonesia termasuk juga Kota Banda Aceh. Setara Institute berusaha memberikan *baseline* dan status kinerja pemerintah kota dalam mengelola kerukunan, toleransi, wawancara kebangsaan, dan inklusi. Dalam riset tersebut menghasilkan 10 kota paling toleran dan 10 kota paling tidak toleran, dimana Kota Banda Aceh sendiri kembali menempati posisi kedua kota paling intoleran dengan skor akhir 4,043.<sup>12</sup>

Berdasarkan riset Setara Institute yang menyebutkan Kota Banda Aceh dari tahun ke tahun menduduki peringkat yang rendah. Tahun 2021 bukan yang pertama kalinya, namun pada tahun 2015 pernah menduduki peringkat ke 92 dari 94 kota yang ada di Indonesia dengan skor 4,58 (ringkasan laporan indeks kota intoleran 2015 Setara Institute tanggal 16 November 2015). Selanjutnya 2017 Setara Institute bekerja sama dengan Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi

---

<sup>11</sup> <https://aceh.inews.id/berita/kerukunan-dan-toleransi-di-aceh-baik-bisa-jadi-contoh-daerah-lain>. diakses 8 Februari 2022 pukul 22.00 WIB

<sup>12</sup> Daftar Kota Paling Toleran dan Tidak Toleran di Indonesia Versi Setara Institute (kompas.tv) diakses 18 April 2021 pukul 14.00 WIB

Pancasila, kembali mengeluarkan survei Indeks Kota Toleran (IKT). Kota Banda Aceh menduduki peringkat 93 dari 94 kota dengan skor 2,90 (ringkasan eksekutif indeks kota intoleran 2017 Setara Institute tanggal 16 November 2017). Pada tahun 2018 Setara Institute bekerjasama dengan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, Kemendagri Ford Foundation. Kota Banda Aceh kembali menduduki peringkat kedua terendah dengan skor 2,830. Dan saat ini tahun 2021 Kota Banda Aceh kembali menduduki peringkat ke dua kota Intoleran dengan skor 4,043.<sup>13</sup>

Dalam laporannya ada 4 variabel dan 8 indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur kota toleran dan tidak toleran yang ada di Indonesia. Diantaranya :

1. Regulasi Pemerintah Kota : Rencana pembangunan dalam bentuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan produk hukum pendukung lainnya, dan kebijakan diskriminatif.
2. Tindakan Pemerintah : Pernyataan pejabat kunci tentang peristiwa intoleransi, dan tindakan nyata terkait peristiwa.
3. Regulasi Sosial : Peristiwa intoleransi, dan dinamika masyarakat sipil terkait peristiwa intoleransi.
4. Demografi Agama : Heterogenitas keagamaan penduduk, dan inklusi sosial keagamaan.

Berdasarkan temuan data dan observasi peneliti selama ini, peneliti menemukan beberapa informasi yang menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat antar agama di Kota Banda Aceh. Pada beberapa survei dari tahun ketahun Banda Aceh dikatakan sangat intoleran, namun fakta dilapangan banyak

---

<sup>13</sup> Banda Aceh, Benarkah Intoleran? » Dialeksis :: Dialektika dan Analisis diakses 22 Juni 2022 pukul 09.00 WIB

pihak yang menyebutkan bahwa Kota Banda Aceh tidak demikian justru sebaliknya. Dengan demikian, peneliti ingin melihat sejauh mana pendekatan masyarakat Kota Banda Aceh terhadap tuduhan intoleran Kota Banda Aceh.

### **B. Fokus dan Rumusan Masalah**

Adapun berdasarkan permasalahan di atas, agar permasalahan ini terfokus maka penulis membatasi kajian ini yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan :

1. Bagaimana komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh ?
2. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap tuduhan intoleran di Kota Banda Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap tuduhan intoleran di Kota Banda Aceh.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah keilmuan dan referensi dalam bidang komunikasi khususnya yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar dalam hal ini pendidikan. Sehingga memudahkan mahasiswa khususnya jurusan komunikasi penyiaran Islam untuk menambah literatur keilmuan dan menyelesaikan tugas kuliah yang berhubungan dengan komunikasi. Bagi peneliti sendiri dapat diharapkan mengerti apa itu Komunikasi antar

agama yang tercermin dari ilmu komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat praktis yaitu penelitian ini bisa menjadi sumber referensi pembelajaran bagi semua kalangan yang tertarik menggeluti keilmuan komunikasi, khususnya tentang komunikasi antar agama dan juga diharapkan bisa berkontribusi dalam membangun peradaban, kemaslahatan masyarakat dan memajukan kampus UIN Ar-Raniry dalam berbagai literatur keilmuan.

#### **E. Definisi Konsep**

Agar terlepas dari kesalahpahaman maupun persepsi yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka perlu diberi penjelasan tersendiri terkait maksud dari istilah-istilah yang terdapat di variabel, yaitu:

##### **1. Komunikasi Antar Agama**

Komunikasi antar agama atau disebut juga komunikasi multikultural adalah proses komunikasi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Komunikasi tersebut terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, agama, kelompok ras, atau kelompok bahasa sehingga menghasilkan sebuah pesan yang baik walaupun berbeda keyakinan.<sup>14</sup> Menurut Hamzah Tualeka Zn, ada beberapa panduan dalam hal menciptakan kerukunan antar umat beragama yaitu; saling menghormati, menerima kebebasan beragama, menerima orang lain apa adanya dan berpikir positif atau berbaik sangka. Selain itu, ada langkah yang penting

---

<sup>14</sup> Samovar & Porter, *Dictionary of Media Studies*, (London: A & C Black, 1994). Hal 19.

yang harus dilakukan yaitu mewujudkannya pola komunikasi yang baik antar umat beragama.<sup>15</sup>

## 2. Pro-Kontra

Pro-kontra merupakan sebuah tindakan seseorang dalam merespon baik terhadap sesuatu hal, dimana pro lebih sependapat dan kontra tidak sependapat tentang suatu hal. Maksud pro kontra disini bagaimana kita melihat yang terjadi mengenai tentang beberapa survei yang mengatakan tuduhan intoleran terhadap Kota Banda Aceh.

## 3. Intoleran

Intoleran adalah ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk bertoleran, munculnya disebabkan karena kita tidak bisa menerima dan menghargai perbedaan. Intoleransi bisa terjadi pada tataran hubungan interpersonal, seperti hubungan antara kakak dan adik, orang tua dan anak, suami dan isteri, antar teman, atau antar kelompok, misalnya suku, agama, bangsa, dan ideologi.

## F. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama atau pendahuluan berisi sub bab : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, serta sistematika pembahasan.

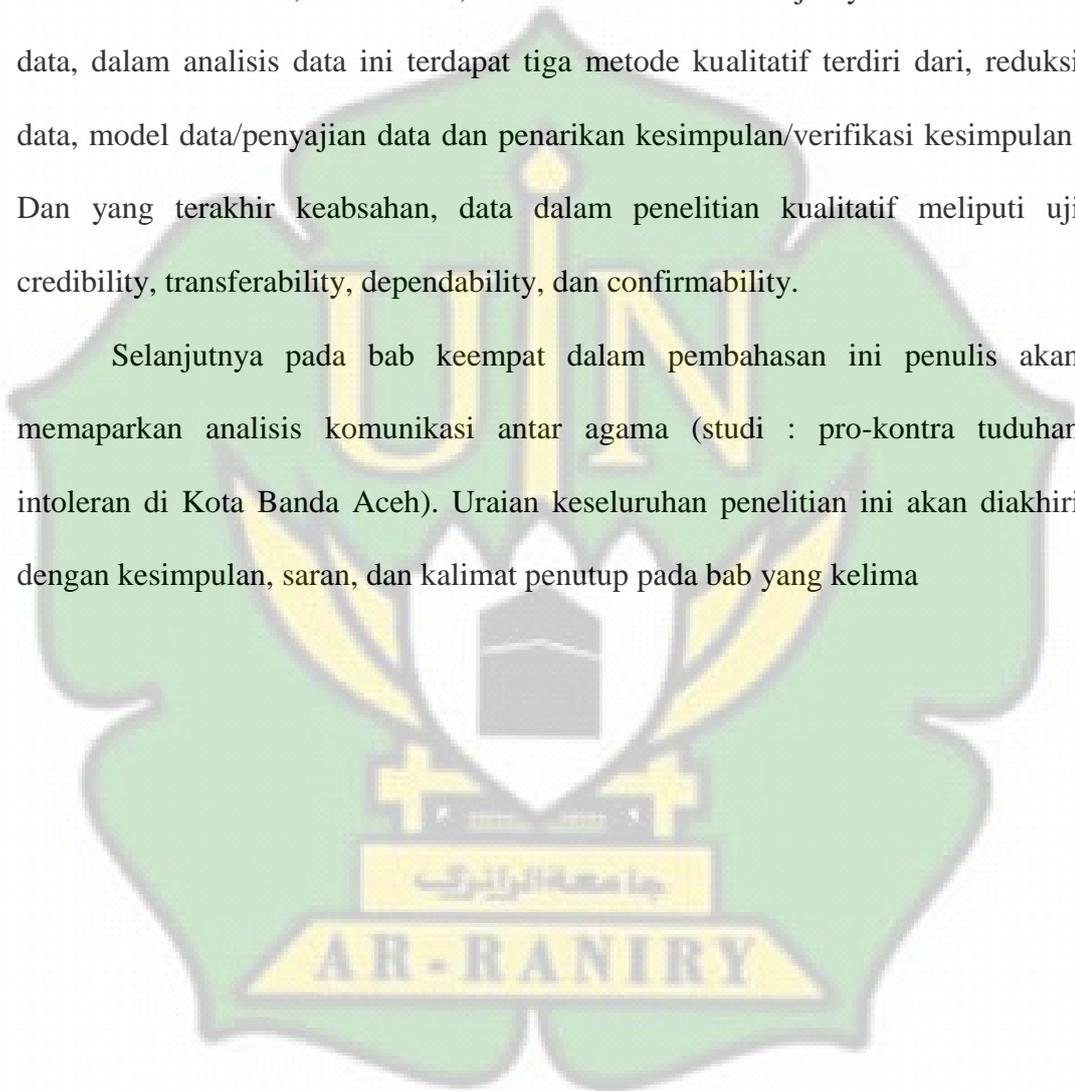
Pada bab kedua atau kajian kepustakaan berisi sub bab : Komunikasi plural, wacana toleransi dan intoleransi, hambatan komunikasi plural dan cara mengatasinya serta teori-teori yang terkait memuat uraian tentang kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

---

<sup>15</sup> Wisri, *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol. 1, No. 1, Juni. Hal 6.

Pada bab ketiga atau metode penelitian memuat secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan : Pendekatan dan jenis penelitian, objek, subjek dan informan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data, dalam analisis data ini terdapat tiga metode kualitatif terdiri dari, reduksi data, model data/penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi kesimpulan. Dan yang terakhir keabsahan, data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

Selanjutnya pada bab keempat dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan analisis komunikasi antar agama (studi : pro-kontra tuduhan intoleran di Kota Banda Aceh). Uraian keseluruhan penelitian ini akan diakhiri dengan kesimpulan, saran, dan kalimat penutup pada bab yang kelima



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan sebuah kajian yang membahas tentang pokok bahasan mengenai masalah yang akan penulis teliti, kajian terdahulu yang penulis buat untuk menguatkan penelitian penulis bahwa belum ada penelitian yang mengkaji berdasarkan apa yang penulis kaji, namun setelah penulis mencari, menggali, dan membaca ternyata ada beberapa jurnal, buku dan skripsi membahas topik yang berkenaan dengan apa yang penulis kaji, diantaranya yaitu :

1. Jurnal Ushuluddin Vol.23 No.2, Juli-Desember 2015 yang berjudul Toleransi Antar Umat Beragama : Perspektif Islam. Dalam penjelasannya bahwa agama adalah wahyu yang bersifat universal ini tetap mengakui dan menerima kenyataan pluralitas agama di muka bumi, bahwa Allah memang telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan dan memilih agama yang disukai. Islam menjadi pelopor toleransi, untuk memperoleh kerukunan dan kedamaian kehidupan manusia. Kekayaan akhlak toleransi Islam tersebut dapat ditemukan dari dasar teologis atau aqidah, dari aspek syariah dan mu'amalah, dari etika dakwah, dan dari akhlak al-ukhuwah al-basyariah atau persaudaraan universal.<sup>16</sup>
2. Buku yang berjudul Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama. Di Indonesia yang

---

<sup>16</sup>Suryan A. Jamrah: Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23 No. 2, Juli-Desember 2015. Hal 1

menjelaskan bahwa fakta sosial menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang plural yaitu negara yang beragam. Hal ini mengakibatkan masyarakat rentan terbentur konflik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penting sekali untuk menyikapi perbedaan dengan pikiran terbuka dan jernih, dengan menerapkan sikap keragaman suku bangsa dan agama, diantaranya menjaga sikap toleransi, saling menghormati, menghindari etnosentris, bersikap ramah, dan menerapkan sikap primordialisme.<sup>17</sup>

3. Buku yang ditulis oleh Ujang Saefullah yang berjudul tentang Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Tentang Sikap, Perilaku Sosial dan Komunikasi Antar Umat Beragama Di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat), menjelaskan bahwa hubungan antar umat beragama mengalami fluktuasi kadang-kadang bisa hidup rukun, damai dan sejahtera, tapi terkadang juga tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik antar umat beragama, hal yang membuat antar umat beragama di sukabumi hidup rukun dapat dilihat saat umat yang berbeda keyakinan bersatu dalam mendukung program pemerintah dan bisa saja terjadi konflik karena antar umat beragama sangat menjunjung tinggi agamanya dan menghina agama lainnya.<sup>18</sup>

4. Jurnal yang ditulis oleh Lukman Hakim yang berjudul tentang Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik,

---

<sup>17</sup> Ruslan Idrus, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*, (Bandar Lampung, Arjasa Pratama, 2020). Hal 1

<sup>18</sup>Ujang Saefullah, *Dinamika Komunikasi Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Tentang Sikap, Perilaku Sosial dan Komunikasi Antar Umat Beragama Di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat)*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati 2011). Hal 1

menjelaskan tentang Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terkenal dengan pluralitasnya. Melihat pada sejarah panjang bangsa Indonesia, pluralitas mampu melahirkan kolaborasi yang indah dalam berbagai bentuk budaya yang kental dengan kemajemukan. Indonesia terkenal dengan berbagai suku, agama, ras, adat istiadat, budaya serta golongan yang saling hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang amat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Keindahan masyarakat di negeri khatulistiwa ini menjadi kesaksian bagi dunia internasional. Hal yang mendasari terjadinya konflik berlatar agama adalah perang salib, secara historis konflik agama di mulai dari adanya perang salib di Timur Tengah hingga di Indonesia sendiri seperti insiden perusakan tempat ibadah di Situbondo, Tasikmalaya, Maluku, Ambon dan Poso serta beberapa kejadian di tempat lain. Negara Indonesia adalah bagian kecil dari banyaknya contoh betapa agama masih tampil sebagai pemicu konflik. Konflik tidak hanya terjadi antar umat beragama tetapi juga di kalangan intern umat beragama.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian dan penjelasan di atas menekankan bahwa belum ada penelitian yang membahas secara spesifik sesuai dengan penelitian penulis dan yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait tuduhan intoleran di Kota Banda Aceh, penelitian ini lebih fokus mengkaji tentang opini yang berkembang di masyarakat bahwa Kota Banda Aceh

---

<sup>19</sup> Lukman Hakim, Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik, *Al-Mada, Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2018. Hal 1.

minim toleransi antar agama. Adapun kesamaannya yaitu membahas problematika yang terjadi di kalangan antar agama yang kerap terjadi.

## **B. Wacana Komunikasi Plural**

### **1. Pengertian Komunikasi Plural**

Dalam komunikasi antarbudaya yang ideal, kita semua tentunya mengharapkan banyak persamaan serta pengalaman dalam persepsi. Tetapi apa yang kita harapkan tidak selalu berjalan mulus, karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang mirip tetapi tidak sama, oleh karenanya timbul persepsi yang berbeda pada eksternal kita. Ada tiga unsur sosio-budaya, yang mempengaruhi persepsi, yaitu sistem kepercayaan, nilai sikap pandangan dunia dan organisasi sosial.<sup>20</sup>

Dilansir dari buku Kamus Sosiologi karya Agung Tri Haryanto dan Eko Sujatmiko (2012), pluralisme merupakan kondisi masyarakat yang majemuk (berkaitan dengan sistem sosial dan politiknya). Secara luas pluralisme merupakan paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat serta suatu paham yang memperbolehkan setiap kelompok yang berbeda tersebut mempertahankan dan menjaga keunikan keberagaman. Konsep pluralisme, menekankan bahwa setiap kelompok yang berbeda memiliki kedudukan dan derajat yang sama. Tidak ada yang lebih mendominasi ataupun menguasai antar kelompok.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). Hal 26.

<sup>21</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/21/170016669/pluralisme-definisi-dan-dampaknya?page=all#page2> Diakses pada tanggal 19 Mei 2022, Pukul, 06.20 Wib.

Komunikasi plural sering disebut juga komunikasi keberagaman merupakan fitrah dari Allah dan Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap toleransi dalam keberagaman. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujarat ayat 13, ayat ini menjelaskan proklamasi dalam sikap toleransi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya :

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.” (Q.S. Al-Hujarat : 13)<sup>22</sup>*

Dalam tafsiran Mushthafa al-Maraghi bahwa maksud ayat ini ialah hai manusia, sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan manusia yang berawal Adam dan Hawa. Akan tetapi, manusia masih saja melakukan keburukan memperolok sesamanya dan mengejek sebagian yang lainnya, padahal manusia Allah ciptakan bersaudara dalam hal nasab. Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dalam istilah lain memiliki kabilah yang berbeda-beda, agar manusia saling kenal-mengenal dan tolong menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan manusia yang begitu banyak. Tidak ada kelebihan bagi seseorang atas yang lainnya, kecuali dengan keimanan dan ketakwaan, bukan dengan hal-hal yang bersifat duniawi yang pada hakikatnya tidaklah kekal. Maka, siapa saja yang ingin mendapatkan derajat yang tinggi disisi-Nya maka hendaklah bertakwa

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010).

kepada Allah SWT. Sesungguhnya, Allah maha mengetahui tentang manusia dan amal perbuatannya.<sup>23</sup>

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan pluralisme di dunia ini. Plural tersebut diciptakan agar manusia bisa saling mengenal, memahami dan bekerjasama. Nadirsyah Hosen memandang bahwa dalam ayat ini Allah mengenalkan konsep yang luar biasa. Perbedaan yang mampu membuat manusia membangun peradaban. Dan dengan saling mengenal perbedaan manusia akan lebih toleran, sehingga manusia bisa belajar satu sama lain. Tidak hanya itu, dalam keberagaman tersebut dibutuhkan sikap saling menghargai, terbuka dan membiarkan yang mana sikap tersebut disebut sebagai istilah toleransi.<sup>24</sup>

Komunikasi dan masyarakat plural tidak dapat ditolak keberadaanya karena itu merupakan perkembangan pada zaman, konflik intern antar agama adalah suatu fenomena nyata yang terjadi. Menurut Alwi Syihab,<sup>25</sup> pengertian konsep pluralisme dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pluralisme tidak hanya menunjuk pada fakta terkait adanya kemajemukan, namun yang dimaksud yaitu keterlibatan yang aktif terhadap suatu fakta kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana dalam masyarakat.
- b. Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme.

Kosmopolitanisme merujuk pada suatu fenomena atau realita dimana

---

<sup>23</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi : Juz XXVI, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk*, (Semarang, CV Toha Putra, 1993). Hal. 235-238.

<sup>24</sup> Luweini Wabisah, Toleransi dan Intoleransi Dalam Dakwah, *Jurnal Almishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol. 17. No. 1. Hal 30-31.

<sup>25</sup> Abd Rahman P, Peranan Dakwah Dan Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Al-Munzir* Vol. 7, No. 1, Mei 2014. Hal. 12.

beberapa ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu tempat.

- c. Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativisme akan beranggapan bahwa hal yang berkaitan dengan kebenaran atau nilai muncul karena pandangan hidup serta pola pikir seseorang atau masyarakat. Konsekuensi paham ini, menimbulkan doktrin agama yang beranggapan apapun harus dinyatakan benar, atau semua agama adalah sama.
- d. Pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu sebagai komponen ajaran dari beberapa agama yang dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Dan yang terpenting pluralisme agama hendaknya memegang komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.

## **2. Tantangan dalam Masyarakat Plural**

- a. Tantangan dari segi sosio-ekonomis

Tantangan yang memberi isyarat bahwa penduduk dunia saat ini tercatat kurang lebih 6 milyar, dimana sekitar 30% nya adalah muslim. Dan selebihnya menganut agama Kristen, budhha, hindu dan agama lainnya. Sebagian besar mereka berada di negara-negara berkembang atau dunia bagian selatan yang mempunyai ciri antara lain : pertumbuhan penduduknya tinggi, produktivitasnya rendah, sumber alamnya besar, tetapi tidak ikut menikmati, tingkat kesejahteraannya rendah, tingkat kematiannya tinggi. Hal ini menyebabkan konflik antar umat sering terjadi

b. Tantangan dari sains dan teknologi

Tantangan yang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan hasil teknologi terus berkembang, maka corak kehidupan manusia akan terkurung dalam sistem kompleks dari *bussines-science-technology* dengan tujuan menghasilkan produk-produk yang lebih banyak dengan pekerjaan yang lebih sedikit, sedangkan unsur emosional dan spiritual terlupakan. Kehidupan seperti ini menuntut adanya super efisiensi, standarisasi, sosialisasi, disiplin dan sistematisasi tinggi, sistem masyarakat menjadi mekanis, orientasinya materialistik, jauh dari ideal-ideal jangka panjang, hal ini menyebabkan masyarakat banyak yang lalai pada kerukunan hidup antar umat.

c. Tantangan etis religius,

Sebagai karbon kehidupan dalam modernisasi materialis. Konsekuensinya adalah terjadinya suatu pergeseran kemauan masyarakat dari kemauan alami (*natural will*) menjadi kemauan nasional (*national will*). Dalam proses perubahan ini, kehidupan emosional manusia mengalami erosi dan berlanjut pemiskinan spiritual.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Abd Rahman P, Peranan Dakwah Dan Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Al-Munzir* Vol. 7, No. 1, Mei 2014. Hal. 15

### 3. Hambatan Komunikasi Plural dan Cara Mengatasinya

Dilihat dari garis besar, hambatan komunikasi plural terdapat dua hambatan, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal.

#### a. Hambatan Internal

Hambatan ini berupa fanatisme agama yang berlebihan, namun hambatan tersebut bisa diatasi melalui pemuka tokoh antar agama terhadap umatnya masing-masing, dengan melakukan dialog, sosialisasi mengenai aturan yang berlaku, melakukan kegiatan sosial bersama, bahkan menghadiri upacara keagamaan lintas agama. Adapun hambatan internal terdiri dari.

##### 1. Fanatisme Agama

Fanatisme agama ini mencakup semua agama, baik fanatisme yang positif maupun fanatisme yang negatif. Fanatisme positif terdapat keunggulan dalam mempertahankan kebaikan dari dalam maupun kedamaian keluar. Artinya seorang yang beragama semakin menguatkan keteguhan keimanannya, dan keyakinan teologinya masing-masing. Sedangkan maksud dari kedamaian keluar berarti mampu memiliki sikap toleran terhadap agama lain yang berbeda dengan dirinya. fanatisme agama yang negatif sering mengakibatkan konflik di masyarakat, dan sulit untuk menyelesaikannya. Pandangan fanatik tersebut terhadap beragama akan menganggap orang yang memiliki perbedaan keyakinan dengan mereka sebagai ancaman.

##### 2. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan keinginan untuk mengevaluasi nilai, perilaku plural yang lebih baik, kepercayaan, dan berfikir logis. Perilaku etnosentrisme

ini diaplikasikan ketika sikap dan perilaku kesehariannya berpendapat bahwa agamanya paling hebat, benar, dan dominan.

### 3. Prasangka Sosial Antar Agama

Prasangka ini disebabkan karena dua hal, yaitu karena terdapat perbedaan ideologis dan adanya persaingan pragmatis diantara kelompok-kelompok agama. Adapun perbedaan ideologis antar agama ini bisa saja terjadi dimana saja termasuk di Kota Banda Aceh karena memiliki banyak ragam agama. Dengan memiliki perbedaan ideologi pasti memiliki pandangan terhadap teologinya, perbedaan ini dapat menimbulkan prasangka negatif antar agama. Misalnya agama Islam menyebut kafir kepada orang Kristen karena mereka tidak percaya Allah SWT sebagai satu-satunya tuhan, begitu juga sebaliknya orang Kristen memandang orang Islam sebagai domba-domba yang tersesat. Tetapi prasangka negatif tersebut hanya bersifat personal dan tidak menyebar ke lembaga lintas agama sehingga tidak sampai terganggunya kerukunan dalam keberagaman

#### b. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal ini lebih membahas mengenai munculnya isu penyebaran agama dan terdapat provokator dari luar

#### 1. Isu Penyebaran Agama

Berkenaan dengan isu penyebaran agama merupakan isu yang sensitif dikalangan para penganut agama. Adapun isu tersebut yang muncul di permukaan bumi ini seperti isu Kristenisasi dan isu pengabaran Injil dari agama baru Saksi Yehuwa. Terdapat juga gerakan dalam menyebarkan agama

yang menyengat dikalangan umat yang telah memiliki agama, lebih parahnya gerakan tersebut sangat mengusik ketentraman umat yang beragama

## 2. Adanya Provokator Dari Luar

Provokator merupakan orang-orang yang melakukan tindakan teror, baik berupa mental maupun teror yang bersifat anarkis. Tujuannya untuk membuat rasa takut kepada orang lain.

Dari penjelasan di atas mengenai hambatan komunikasi plural dapat di atasi melalui tokoh pemuka agama dengan melakukan beberapa cara, seperti berikut :

### 1. Memberikan Pencerahan Kepada Umat

Pencerahan ini merupakan salah satu kewajiban tokoh pemuka agama, seperti dalam Islam disebut ulama, ustadz, kyai, dalam protestan disebut pendeta sedangkan katolik disebut pastor, dalam agama Buddha disebut bikhu/bikhuni dan pendeta, sedangkan dalam agama Hindu disebut pandita atau pemangku. Pencerahan ini menurut agama masing-masing yang bersifat ruang lingkup luas, mulai dari teologi, ritual ibadah sosial, serta menanamkan sikap toleransi terhadap umat berbeda keyakinan

### 2. Dialog Antar Umat Beragama

Adapun upaya mencairkan kebekuan antar umat beragama yaitu dengan menerapkan hal-hal kecil seperti, menghilangkan saling curiga, memperkecil perbedaan, menyamakan persepsi, dan membangkitkan kebersamaan semua umat beragama.

### 3. Sosialisasi Aturan Hukum

Sosialisasi ini merupakan langkah preventif mengatasi kesenjangan dari segi apapun itu.

### 4. Kegiatan Sosial Bersama

Terdapat beberapa kegiatan sosial yang sering dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul antar agama<sup>27</sup>

## C. Wacana Toleransi dan Intoleransi

### 1. Dasar Toleransi dan Intoleransi Dalam Islam

Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration* yang berarti sikap lapang dada, mengakui dan menghargai keyakinan orang lain.<sup>28</sup> Dalam bahasa Arab disebut *al-tasamuh*, yang memiliki arti antara lain, sikap tenggang rasa, dan sikap membiarkan. Dalam Benua Eropa, toleransi adalah inti dari revolusi Prancis kala itu sebagai kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Dalam pengertian lain disebutkan kata toleransi juga berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia* yang artinya kelembutan hati, kelonggaran, keringanan dan kesabaran. Sedangkan secara istilah, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Pada umumnya toleransi mengacu pada sikap menahan diri dengan tujuan menghindari potensi terjadinya konflik.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Ujang Saefullah, *Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama*, *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 14 No 2 November 2011. Hal 98-101.

<sup>28</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hal 595.

<sup>29</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* ( Jakarta : Pustaka Oasis, 2007). Hal 161.

Harun Nasution mengatakan dalam bukunya “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran” menyampaikan toleransi agama akan tercapai jika meliputi 5 hal berikut: *Pertama*, berani mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. *Kedua*, meminimalisir perbedaan antara agama-agama yang ada. *Ketiga*, mengedepankan persamaan yang ada dalam agama-agama. *Keempat*, meningkatkan rasa persaudaraan se-Tuhan. *Kelima*, meninggalkan kegiatan yang menghancurkan antar agama.<sup>30</sup>

Para tokoh memandang toleransi dengan berbagai perspektif yang berbeda. Micheal Wazler memberikan penjelasan makna toleransi sebagai cara dan usaha untuk menciptakan perdamaian antar kelompok masyarakat yang mempunyai perbedaan dari segi latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Sedangkan menurut Djohan Efendi menyampaikan pandangannya mengenai toleransi sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan. Sementara itu Adam Husain memandang toleransi sebagai suatu sikap mengenai bagaimana seharusnya masyarakat pintar dalam memilih dan memilah agar kerukunan dapat terjalin tanpa harus mengorbankan aqidah Islam. Selanjutnya, membenarkan bahwa fitrah setiap manusia berbeda, sehingga kewajiban seorang muslim hanyalah menyampaikan dan memberi kabar tanpa dengan adanya paksaan.<sup>31</sup>

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa terdapat empat bagian dalam toleransi yang harus ditanamkan umat muslim terhadap non muslim. Bagian-bagian tersebut meliputi *pertama*, harus diyakini bahwa setiap keyakinan dan

---

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000). Hal 275

<sup>31</sup> Abdurrahman al-Baghdadi Adian Husaini, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, ed. Budi Permadi (Jakarta: Gema Insani Press, 2007). Hal 20

kebangsaannya bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dari makhluk lain. *Kedua*, keberagaman di dalamnya terdapat keberagaman dalam beragama merupakan hal yang dikehendaki Allah SWT. Allah SWT memberi kebebasan dalam memilih keyakinan baik berupa iman atau kufur. *Ketiga*, Allah SWT satu-satunya yang memiliki hak untuk menghakimi kekafiran dan kesesatan seseorang. *Keempat*, Allah SWT memerintahkan agar melakukan keadilan dan melarang melakukan perbuatan zalim terhadap sesama manusia tanpa memandang agamanya.<sup>32</sup>

Sedangkan Intoleransi merupakan sebuah sikap tidak toleran. Intoleransi berasal dari kata dasar “toleransi” yang memiliki imbuhan in-, in- sendiri berasal dari bahasa latin yang memiliki makna “not” atau “tidak”. Jadi bisa dikatakan bahwa intoleransi adalah sikap tidak menghargai, menghormati, menolak, atau tidak menerima akan adanya perbedaan. Para tokoh juga memberi pandangan mengenai intoleransi, salah satunya Ngainun Naim mengemukakan definisi intoleransi sebagai suatu bentuk perlakuan yang tidak berkarakter. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa intoleransi tidak hanya sekedar sikap tidak suka terhadap perbedaan saja, namun juga ketidaksukaan tersebut juga diekspresikan dengan tindakan yang negatif.<sup>33</sup>

Tindakan intoleransi sebagian besar terjadi disebabkan karena adanya perbedaan sosial maupun perbedaan keyakinan dalam suatu wilayah yang tidak dapat diterima atau bahkan menolak. Bentuk penolakan ini karena bisa saja

---

<sup>32</sup> Luweini Wabisah, Toleransi Dan Intoleransi Dalam Dakwah, *Jurnal Almishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol. 17. No. 1. Hal 27.

<sup>33</sup> *Ibid*

diekspresikan dalam suatu bentuk tindakan yang mengekspresikan ketidaksukaan atau kebencian. Sehingga terjadi tindakan-tindakan intoleran. Sedangkan keberagaman merupakan fitrah dari Allah dan agama Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap toleransi dalam keberagaman.

Terdapat beberapa dasar toleransi dalam Islam sebagai berikut :

a. Pengakuan Pluralisme

Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memang memiliki kecenderungan berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang dijadikan panutan. Allah SWT tidak memberi paksaan terhadap manusia harus seragam dan bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan agama yang diyakini sebagaimana firman Allah SWT.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا  
مُؤْمِنِينَ

Artinya :

*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang berada di muka bumi semuanya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang beriman seluruhnya? (Q.S Yunus : 99)<sup>34</sup>*

Prinsip kebebasan dalam memilih dan menentukan agama ini semakin jelas dan ditegaskan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah : 256)<sup>35</sup>*

Dari beberapa ayat di atas menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak pernah memberi ajaran unsur paksaan. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi sikap toleransi dalam bentuk saling menghargai, menghormati serta tidak ada paksaan di dalamnya. Manusia tidak hanya menganut agama Islam saja, melainkan terdapat berbagai agama dan keyakinan yang bisa dianut umat manusia dan hal tersebut merupakan bagian dari kehendak Allah yang tidak bisa dipungkiri.<sup>36</sup>

Prinsip kebebasan tanpa paksaan ini sudah diterapkan dalam ajaran Islam, demikian M. Quraish Shihab, hanya berkaitan dengan kebebasan memilih agama Islam atau selainnya. Akan tetapi seseorang yang sudah menentukan pilihannya kepada Islam, maka tidak ada kebebasan memilih lagi, dia harus patuh dan taat menjalankan ajaran Islam secara total, Islam kaffah, tidak ada lagi kebebasan memilih melaksanakan sebagian ajaran dan menolak sebagian ajaran yang lain.

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>36</sup> Luweini Wabisah Toleransi dan Intoleransi Dalam Dakwah, *Jurnal Almishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol. 17. No. 1 hal 28

#### b. Kesatuan dan Persaudaraan Universal

Setiap agama menyeruh agar pergaulan atau interaksi sosial universal ini dengan asas persamaan dan persaudaraan, untuk saling kenal secara harmonis antar sesama, tanpa melihat latar belakang agamanya. Dalam Islam terdapat ukhuwwah Islamiah yang memilihi makna khusus tidak pernah menghalangi muslimin untuk membangun dan memelihara ukhuwwah al-Basyariah secara umum. Islam juga tidak pernah membatasi hubungan silaturrahim pada sesama saudara seiman dan seyakini, melainkan juga silaturrahim kepada saudara sesama manusia lintas agama bahkan terhadap manusia yang tidak beragama sekalipun. Bagi Islam, semua masyarakat, tanpa membedakan agama, memiliki hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang sama untuk menciptakan sebuah suasana yang tentram, aman, dan kondusif demi terwujudnya kerukunan dengan menerapkan toleransi.

#### c. Etika Dakwah Persuasif

Setiap makhluk ciptaan Allah, beranak cucu dari satu keturunan Nabi Adam a.s yang diciptakan langsung oleh Allah dengan tangan-Nya. Dari akidah tauhid ini, secara logis manusia sadar bahwa semua manusia berstatus sama di pandangan-Nya sebagai makhluk ciptaan Allah Yang Esa, satu keturunan dan satu keluarga, dan karenanya harus hidup rukun sebagai saudara antar sesama.

Selain dari asas kebebasan, Islam juga menjalankan sebuah prinsip teologis bahwa keislaman seseorang manusia tergantung kepada hidayah Allah. Allah berhak memberikan atau tidak memberikan hidayah-Nya tersebut kepada

orang-orang yang Allah kehendaki. Berdasarkan prinsip teologis ini, maka kewajiban setiap muslim hanya wajib berdakwah menyampaikan kebenaran Islam, namun tidak wajib mengislamkan orang. Hidayah datangnya dari Allah, oleh karena itu orang muslimin tidak memiliki hak dan tidak ada paksaan dengan menggunakan cara-cara licik untuk mengislamkan orang-orang yang belum memeluk Islam. Dalam menyampaikan dakwah dan mengajak manusia menuju jalan kebenaran, pendekatan yang digunakan oleh umat Islam adalah pendekatan persuasif dengan menggunakan cara yang penuh dengan kebijaksanaan melalui tutur kata yang santun, dan rasional. Sebagaimana Al-Quran menjelaskan :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya ;

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Q.S An-Nahl 125)<sup>37</sup>

Dalam ayat lain, Allah SWT dalam firmanNya memberi peringatan orang-orang beriman agar, di dalam berdakwah atau berdialog dengan umat agama lain, tidak menghina tuhan agama lain yang bukan Allah :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

<sup>37</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Artinya :

*“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka akan balas memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikian Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada apa yang dahulu mereka kerjakan.”(Q.S. Al-An’am, 6: 108).<sup>38</sup>*

Etika dalam berdakwah atau diskusi interaktif dengan orang yang memiliki agama berbeda yang terkandung di dalam ayat ini mengandung isyarat bahwa orang memiliki agama apapun agamanya, itu lebih baik daripada orang yang tidak beragama, karena orang yang beragama, bagaimanapun, orang tersebut sudah menunjukkan fitrahnya sebagaimana kemanusiaan yang paling mendasar, yakni percaya kepada adanya Tuhan. Selanjutnya, ayat diatas juga terkandung ajaran etika bahwa menghina, apalagi terhadap hinaan terhadap Tuhan, adalah perbuatan tercela yang berakibat tidak baik. Etika dakwah Islam yang demikian jelas merupakan salah satu bentuk dari toleransi antarumat beragama yang diajarkan oleh Islam, cara yang paling aman dari reaksi konflik oleh umat yang telah beragama lainnya.

#### d. Sikap Islam Terhadap Agama Wahyu

Islam, Yahudi dan Nasrani merupakan agama samawi yang langsung diturunkan oleh wahyu Allah SWT. Islam sendiri memiliki dasar dan pandangan teologi tersendiri. Teologi Islam menjelaskan bahwa semua Nabi dan Rasul Allah, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, membawa akidah tauhid, yang disebut *monotheisme* yaitu percaya kepada satu tuhan. Agama Allah yang disebut

---

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

agama tauhid, *monotheis*, ini diturunkan melalui para Nabi dan Rasul, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW.

Dengan adanya prinsip teologis yang ini, maka Islam mengimani keberadaan para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad, dari Nabi Adam sampai Nabi Isa. Begitu juga Islam mengimani kitab suci yang di turunkan oleh Allah sebelum Al-Qur'an, termasuk Taurat dan Injil yang menjadi Kitab Suci Yahudi dan Nasrani. Mempercayai akan adanya Nabi dan Rasul termasuk di dalamnya mengimani kitab suci yang di turunkan oleh Allah SWT merupakan termasuk rukun iman dalam Islam.<sup>39</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Toleransi

Keberagaman mengharuskan sikap saling menghormati antar satu dengan yang lain atau toleran. Berikut beberapa ajaran Al-Qur'an tentang prinsip toleransi beragama :

- a. Kasih sayang, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Fatihah ayat 1, pada kata Ar-Rahman yang memiliki makna kasih sayang Allah kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang agamanya.
- b. Tidak memaksakan pendapat dalam beragama, ini telah disebutkan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 256 yaitu, dimaknai dengan kebebasan untuk menganut agama apapun yang diyakini. Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa agama Islam tidak mengenal unsur pemaksaan, hal ini berlaku terhadap cara, tingkah laku, serta sikap hidup. Meskipun Al-Qur'an memberi ketegasan dalam ajaran Islam bahwa agama Islam

---

<sup>39</sup> Suryan A. Jamrah: Toleransi antar Umat Beragama: Perspektif Islam, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23 No. 2, Juli-Desember 2015. Hal 186-190.

agama satu-satunya agama yang diterima oleh Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surah Ali Imran ayat 58 yang memiliki arti “Dan barangsiapa yang mencari selain dari Islam menjadi agama, sekali-kali tidaklah akan diterima darinya. Dan dia di hari akhirat akan termasuk orang-orang yang rugi.

- c. Hidup damai, Islam adalah ajaran penuh dengan kedamaian lebih ditegaskan lagi, bahkan bermula dari penamaan Islam saja sudah mengandung arti damai dan kecintaan, karena itu isi ajaran Islam dipenuhi oleh prinsip-prinsip perdamaian sehingga terbentuknya kerukunan beragama yang baik<sup>40</sup>
- d. Berbuat adil kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang agama. Sejalan dengan agama Islam yang memberikan kebebasan beragama dengan berbuat adil kepada umat lain sebagai bentuk toleransi dari eksistensi agama lain. karena tidak ada larangan untuk berbuat adil kepada orang yang tidak memusuhi kita.

Demikianlah Al-Qur'an telah mengajarkan untuk selalu bersikap toleran. Akan tetapi satu hal yang harus diperhatikan ialah Islam tidak membenarkan bila toleransi diartikan mengakui kebenaran semua agama, karena Allah telah menentukan bahwa agama yang sah di sisi Allah adalah Islam, meskipun harus diakui juga adanya kemungkinan segi kebenaran pada agama lain.<sup>41</sup>

Merujuk dari istilah lain juga menyampaikan beberapa prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh muslim di dalam

<sup>40</sup> Aunur Rofiq, Ph.D, *Tafsir Resolusi Konflik*, UIN Maliki Press, 2001.Hal. 267.

<sup>41</sup> KH. Ahmad Azhar Bashir, MA, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, UII Press, Yogyakarta, 2002, Hal 25.

bertoleransi. *Pertama*, toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau tidak melanggar ketentuan teologis Islami. *Kedua*, toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya.

Bukan ajaran Islam untuk menghalangi agama lain untuk beribadah, menurut keyakinan dan tata cara agamanya, apa lagi memaksa umat lain berkonversi kepada Islam. *Ketiga*, di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara. Maka Islam sangat melarang toleransi yang kebablasan, yakni perilaku toleransi yang bersifat kompromistis yang bernuansa sinkretis.

### 3. Tingkatan Toleransi Beragama

Yusuf Qardhawi dalam bukunya fatwa-fatwa kontemporer jilid 2 memberikan tingkatan dalam toleransi beragama yaitu :

- a. Tingkat toleransi (tasamuh) yang terendah yaitu memberikan kebebasan seseorang yang berbeda agama dengan kita untuk mengikuti agama dan akidahnya. Jangan kita paksa dengan kekuatan agar dia memeluk agama kita atau mengikuti mazhab kita, sehingga jika ia menolak, kita akan menghukumnya dengan hukuman mati, atau kita siksa, penjarakan, diusir, atau dengan hukuman dan ancaman lainnya, kemudian kita biarkan ia mengikuti kepercayaannya tetapi tidak kita beri kesempatan untuk melaksanakan kewajiban agama yang diwajibkan oleh akidahnya, dan menjauhi apa yang diyakininya haram menurut akidahnya.

- b. Tingkat toleransi menengah yaitu ketika memberikan haknya untuk berkeyakinan mengikuti agama dan alirannya, kemudian kita mempersempitnya dengan mengharuskannya meninggalkan sesuatu yang diyakininya wajib atau melakukan sesuatu yang diyakininya haram. Apabila orang Yahudi beritikad haramnya bekerja pada hari sabtu, maka dia tidak boleh dibebani tugas bekerja pada hari Sabtu, karena dia tidak mau bekerja pada hari itu disebabkan ia merasa bahwa bekerja pada hari itu adalah menyelisihi agamanya. Apabila orang Nasrani beritikad waiibnya pergi ke gereja pada hari ahad, maka ia tidak boleh dihalangi pergi ke gereja pada hari itu.
- c. Sedangkan tingkatan toleransi (tasamuh) yang lebih tinggi lagi yaitu jangan mempersempit seseorang mengenai sesuatu yang diyakininya halal menurut agama atau alirannya, meskipun beritikad haram menurut agama atau mazhab kita. Demikianlah sikap kaum muslim terhadap ahli dzimmah yang berbeda agama dengan mereka, apabila mereka telah mencapai tingkat tasamuh yang paling tinggi. Mereka harus menghormati segala sesuatu yang diyakini halal oleh orang non muslim menurut agamanya, dan hendaklah mereka (kaum muslim) memberikan kelapangan kepada nonmuslim mengenai hal ini, serta tidak mempersempitnya dengan melarang dan mengharamkannya. Tetapi mereka boleh saja mengharamkan hal itu demi menjaga peraturan dan agama negara, tetapi tidak boleh melontarkan tuduhan yang melebihi tuduhan fanatik, karena

sesuatu yang diharamkan oleh suatu agama tidak wajib bagi pengikutnya untuk melakukannya.<sup>42</sup>

#### **D. Batasan-Batasan Toleransi Menurut Pandangan Ulama**

Toleransi antar masyarakat yaitu sikap saling menerima segala sesuatu perbedaan dalam lingkungan masyarakat. Bermasyarakat berarti saling menghargai dan berbaur, baik itu antar individu maupun kelompok. Salah satu contoh sikap toleransi dalam masyarakat yaitu membantu orang lain tanpa harus memandang ras, suku dan agama asalnya, serta tidak mengucilkan warga yang memiliki pandangan dalam interaksi sosial.<sup>43</sup>

Toleransi antarbangsa yaitu sikap saling menerima, bekerjasama, dan menghormati dan menjaga dalam rangka untuk mempersatukan perbedaan yang dengan satu kesatuan serta untuk menghindari konflik. Perbedaan atau konflik dalam berbangsa tidak akan terjadi ketika masyarakat memiliki pandangan politik dan kepentingan yang sama. Contoh sikap toleransi dalam berbangsa seperti menerima warga yang memiliki perbedaan keyakinan, budaya maupun ras untuk tinggal di negara tersebut.

Sedangkan toleransi antar agama yaitu menerima segala sesuatu dan menghargai penganut agama lain dengan memberikan peluang dalam menjalani mengaplikasikan keyakinan agama tersebut. Toleransi antar agama telah dijelaskan dalam Al-Quran . Allah berfirman :

---

<sup>42</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa Fatwa Kontemporer Jilid 2*, (Gema Insani Press : 1995). Hal 970-971

<sup>43</sup> Miftahul Huda, "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Terhadap Toleransi Beragama Di Jepara," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 2 (2018).Hal. 143–171

## لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : “*Bagimu agamamu dan bagiku adalah agamaku,*” (Q.S. Al-Kafirun:6)<sup>44</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan bersepakat dalam bentuk mencampuradukkan ajaran agama. Dari penjelasan diatas mengenai komunikasi antar masyarakat, komunikasi antarbangsa, dan komunikasi antar agama. Maka dari itu para ulama memberi batasan-batasan terkait sikap toleransi tersebut terutama toleransi antar agama agar tidak terjadi gesekan dan kesalahpahaman.

Menurut Hamka dalam karyanya, yaitu tafsir Al-Azhar. Telah mengulas terkait batasan-batasan toleransi Hamka menafsirkan ayat mengenai toleransi dengan lebih menekankan kepada dimensi kemanusiaan. Maksudnya toleransi tidak dikaitkan dalam hal membahas soal akidah dan keyakinan, melainkan terkait dalam hal kemasyarakatan.

Menurutnya toleransi boleh saja dilaksanakan asal tidak menyentuh ranah masalah akidah dan keimanan seseorang dalam hubungan sosial. Sebagaimana contoh sikap toleransi menyangkut keyakinan seseorang seperti mengikuti pelaksanaan ibadah dan perayaan hari raya agama lain atau bahkan hanya sekedar mengucapkan selamat hari raya agama lain. Menurut Hamka haram hukumnya melakukan hal tersebut dikarenakan hal tersebut menyentuh aspek keimanan agama lain. Singkatnya umat Islam diperbolehkan untuk bergaul dan saling tolong

---

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

menolong terhadap pemeluk agama lain, selama mereka juga tidak mengusik keamanan dan ketentraman umat Islam.<sup>45</sup>

Umat Islam menurut Hamka juga dilarang mencaci-maki sesembahan yang disembah oleh orang Kafir karena itu akan menyebabkan mereka akan balik memaki Allah dengan tanpa ilmu. Lebih baik ditunjukkan saja kepada mereka alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala atau tuhan selain Allah.<sup>46</sup>

Hamka menjadikan (Q.S. Al-Mumtahanah : 7-9) sebagai pegangan dan pedoman bagi umat Islam untuk bergaul dan berinteraksi sehari-hari dengan komunitas lain di luar Islam. Agama Islam memberi kebebasan untuk bergaul dan berinteraksi dengan akrab, bertetangga, dan saling tolong-menolong, bersikap baik dan adil kepada pemeluk agama lain. Namun ketika ada bukti bahwa pemeluk agama lain itu hendak membunuh, memerangi, memusuhi dan menghancurkan agama Islam, maka semua yang diperbolehkan itu menjadi terlarang.<sup>47</sup>

Dengan adanya batasan toleransi tersebut, di samping harus bergaul, berinteraksi, saling membantu dan berbuat baik kepada agama lain, menurut Hamka umat Islam diminta untuk selalu tetap hati-hati dan waspada terhadap golongan Yahudi dan Nasrani karena dalam hal ini Allah sendiri telah menjelaskan di dalam dalam Al-Quran. Allah SWT berfirman :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ

<sup>45</sup> Hendri Gunawan, “Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholish Madjid” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015). Hal 9

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII-VIII* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), Hal 409.

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Hal 105-107.

Artinya : “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.....” (QS. Al-Baqarah : 120)<sup>48</sup>

Sedangkan Nurcholis Madjid berpendapat bahwa agama Islam harus memiliki sifat kejelasan dan keterbukaan, sehingga keterbukaan tersebut menjadi gambaran dari seseorang yang sudah mendapatkan petunjuk dari Allah. Apabila seseorang cenderung bersikap tertutup, maka perihal tersebut mengarah kepada jalan menuju dalam kesesatan. Tidak sama dengan pandangan Hamka yang mencegah pengucapan selamat hari raya agama lain, menurut Nurcholis Madjid melakukan ucapan dan menghadiri hari raya agama lain diperbolehkan dalam Islam. Karena ucapan serta menghadiri perayaan tersebut sebagai bentuk dari toleransi terhadap agama lain dengan saling menghormati dan menghargai perayaannya. Nurcholish Madjid meyakini bahwa setiap agama mempunyai kebenaran.<sup>49</sup>

Adapun Nurcholish Madjid mengatakan sebab diperbolehkan umat Islam mengucapkan selamat seperti Natal, kerana orang-orang Muslim tidak memahami dan menghayati ucapan selamat Natal tersebut. Lalu mengucapkan selamat Natal tersebut tidak membuat orang-orang Muslim percaya terhadap ajaran Kristen.<sup>50</sup>

Selanjutnya terkait menghadiri perayaan hari raya dalam agama lain, Nurcholish Madjid membolehkannya. Perihal tersebut dilihat ketika hari raya Waisak pada 15 juni 2003 di JCC Jakarta. Nurcholish Madjid sendiri ikut hadir dan menjadi salah satu pembicara, dalam pembicaraannya mengatakan bahwa semua agama pada dasarnya berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan yang Satu.

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>49</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relefansinya Doktrin Islam Dalam Sejarah* ( Jakarta: Paramadina, 2000). Hal 6.

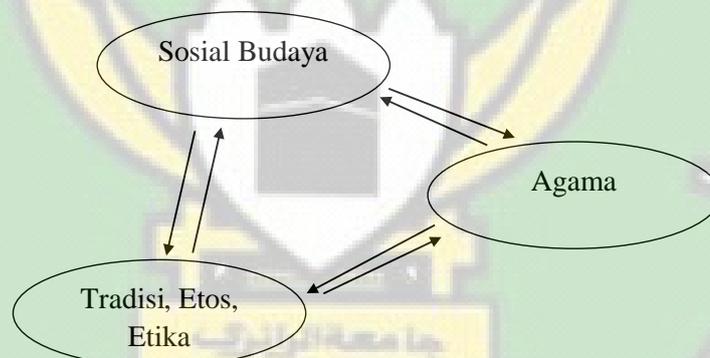
<sup>50</sup> Nurcholish Madjid, *et al, Fiqh Lintas Agama* (Jakarta : Paramadina, 2004). Hal 84.

Bersamaan dengan perayaan Waisak, Maulid Nabi Muhammad, dan kenaikan Isa Al-Masih ini kita semua harus menuju pada kedamaian.<sup>51</sup>

## E. Teori-Teori Terkait

### 1. Teori Komunikasi Antarbangsa

Model komunikasi antarbangsa yang dibangun oleh masyarakat Kota Banda Aceh dengan agama non Islam yang sebagian dari mereka yaitu etnik Tionghoa. Model komunikasi antarbangsa ini sangat absolut dan sulit untuk dipisahkan kerana telah menjadi habitat budaya, pendidikan dan agama. Teori yang digunakan diadopsi dari model komunikasi antarbangsa dari (Rani, 2019:29)<sup>52</sup>



Gambar 2.1 Teori Model Komunikasi Antarbangsa, Rani, 2019

Sosial budaya yang ada di Kota Banda Aceh terikat erat dengan syariat Islam yang kental, maka budaya Banda Aceh banyak dalam bentuk adat maupun seni. Adat dan seni tersebut juga kental di masyarakat Kota Banda Aceh yang beragama non Islam, Sehingga budaya, tradisi, etos dan etika sangat tercermin dalam kehidupan kerja, tata krama dalam bisnis, dan perilaku dalam sistem

<sup>51</sup> Ibid

<sup>52</sup> Abdul Rani Usman, *Komunikasi Strategis Indonesia-Tionghok*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021). Hal 29

pergaulan yang ada di Kota Banda Aceh. Namun agama sangat memengaruhi sistem komunikasi yang dibangun di Kota Banda Aceh. Dalam hal ini bisa dilihat tidak ada gesekan yang terjadi di Kota Banda Aceh dalam menjalin komunikasi antar agama.<sup>53</sup>

Teori ini relevan untuk mengkaji penelitian penulis, dari pembahasan teori diatas kaitan teori ini dengan penelitian penulis yaitu teori komunikasi antar bangsa yang sangat berkaitan dengan komunikasi antar agama, karena setiap bangsa pasti memiliki agama. Dalam hal ini agama yang ada di Kota Banda Aceh memiliki ragam agama, dengan ragam agama tersebut memiliki banyak ragam budaya yang saling berinteraksi dengan beragam tradisi yang berbeda. Maka dari itu penulis merasa teori ini dapat membantu penulis dalam menjelaskan kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh dalam hidup rukun dengan menerapkan nilai-nilai toleransi

---

<sup>53</sup> Abdul Rani Usman, *Komunikasi Strategis Indonesia-Tiongkok*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2021). Hal 30

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono. Metode deskriptif merupakan bagian dari penelitian kualitatif, dan hanya menggunakan analisis beserta melihat fakta di lapangan. Penelitian kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk meneliti pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu fakta dalam ilmu pengetahuan.<sup>54</sup>

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif sendiri adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat dari peristiwa-peristiwa yang ada, atau hubungan-hubungan antara peristiwa yang diteliti, apa adanya tanpa memerlukan perlakuan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, alasan peneliti menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai analisis komunikasi antar agama (studi : pro-kontra tuduhan intoleran di Kota Banda Aceh). Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu komunikasi antar agama dan tuduhan intoleran di Kota Banda Aceh.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d* (Bandung: alfabeta, 2019). Hal 15

## **B. Objek dan Subjek Penelitian**

### **1. Objek penelitian**

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi tombak penelitian atau pokok permasalahan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi antar agama dan pro-kontra atas tuduhan intoleran di Kota Banda Aceh.

### **2. Subjek Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah benda, hal atau orang yang menjadi tempat dan wadah untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang akan diteliti.<sup>55</sup> Jadi, subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk menjelaskan fakta dan pendapat di lapangan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang Kota Banda Aceh.

### **3. Informan**

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan.<sup>56</sup>

Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang. Adapun 5 diantaranya tokoh agama dari setiap agama yang ada di Kota Banda Aceh. Selanjutnya 6 masyarakat di Kota Banda Aceh, dan 2 informan lain yaitu dari Kemenag Banda

---

<sup>55</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). Hal 61.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta CV, 2013). Hal. 38.

Aceh dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan objek sekaligus tempat dimana peneliti melakukan penelitian guna untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun lokasi penelitian ini di Kota Banda Aceh, karena Kota Banda Aceh memiliki banyak plural.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara terstruktur yang dilakukan pada tokoh lintas agama dan masyarakat lintas agama di Kota Banda Aceh. Berupa hasil pertanyaan yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diteliti. Penulis menggunakan teknik wawancara semi terbuka dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan secara terstruktur. Data primer kualitatif dapat diperoleh melalui dokumen wawancara pada saat proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, tetapi peneliti tidak hanya berfokus pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Sehingga nantinya narasumber tidak memberikan informasi secara terbatas. Dalam memperoleh data primer ini peneliti mewawancarai langsung narasumber.

## 2. Data Sekunder

Data ini berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan data tidak langsung, data ini peneliti dapatkan dari sumber tidak langsung, seperti catatan ilmiah, jurnal, buku, internet dan sumber lainnya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan observasi sistematis dengan melakukan pengamatan langsung.<sup>57</sup> Serta mencatat fenomena yang timbul pada saat pengamatan berlangsung. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi ini, peneliti terjun secara langsung kelapangan untuk mengetahui lebih spesifik fenomena-fenomena apa yang terjadi pada lokasi yang ingin peneliti teliti. Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung di Kota Banda Aceh untuk mengamati pro-kontra tuduhan intoleransi di kota tersebut. Penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat penelitian.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan penelitian, penelitian ini dilakukan secara tatap muka dengan memegang pedoman *indepth interview* dimana pelaksanaannya

---

<sup>57</sup>Nasehudi, Toto Syatori Dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hal 13

lebih bebas dan terbuka.<sup>58</sup> Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, penelitian menggunakan metode wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. wawancara terstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan dengan mendatangi langsung narasumber.<sup>59</sup> Wawancara tidak terstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan atau informasi tambahan tidak melalui tatap muka langsung, bisa melalui telepon atau whatsapp, ini bertujuan untuk mengetahui jawaban dari kajian ini.

### 3. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data selain melakukan wawancara dan observasi dapat juga menyertakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan meriset dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan dan mencari fakta yang hendak diteliti. Seperti, artikel, autobiografi, laporan tahunan catatan harian, majalah dan foto-foto serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Dalam proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen gambar, tertulis, maupun foto-foto. Sehingga dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

---

<sup>58</sup>Djam'am Satori,dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal 70

<sup>59</sup>Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo,cet.1,2002). Hal 119

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan.<sup>60</sup> Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Dan reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

---

<sup>60</sup> Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). hal. 129.

## 2. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif:

- a. Teks naratif berbentuk catatan lapangan.
- b. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.

Pada umumnya teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti itu peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.<sup>61</sup>

Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang mana, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktivitas analisis.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, n.d.).hal. 101.

<sup>62</sup>Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*,hal. 132.

### 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu., mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

Kesimpulan akhir mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.

#### G. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>63</sup> Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan

---

<sup>63</sup>Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.( Bandung: Remaja Rosdakarya 2007) hal. 320.

*confirmability*.<sup>64</sup> Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang penulis gunakan hanya tiga antara lain :

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian digunakan agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa macam teknik *Credibility* yaitu :

- a. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca referensi, buku, jurnal-jurnal terkait dengan penelitian agar hasil penelitian dapat maksimal. Pada penelitian ini penulis membaca berbagai jurnal dan buku yang terkait dengan penelitian yang penulis teliti, seperti membaca mengenai komunikasi plural sering disebut komunikasi keberagaman, dasar toleransi dan intoleransi, prinsip-prinsip toleransi dan lainnya yang berkenaan dengan penelitian penulis.

---

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d* (Bandung: alfabeta, 2007). hal. 270

b. Fokus pada pengamatan

Fokus pada pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas serta kepercayaan data, pada tahap ini peneliti harus fokus saat wawancara agar data yang diperoleh akurat, peneliti juga harus fokus dalam berbagai kegiatan di lapangan serta menjalin hubungan yang harmonis dengan staf/karyawan tempat peneliti melakukan penelitian agar data yang peneliti dapatkan bisa tersalurkan dengan baik dan benar. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara secukupnya agar memenuhi kebutuhan peneliti.

2. *Transferability* (Kemampuan Transfer)

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal merupakan tingkat ketepatan apakah hasil penelitian ini layak diterapkan pada populasi dimana sampel diambil.<sup>65</sup> Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan.

---

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d* (Bandung: alfabeta, 2007).hal. 276

Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.<sup>66</sup>



---

<sup>66</sup>[http://Eprints.Ums.Ac.Id/27442/7/05.\\_Bab\\_Iii-Tesis\\_Sarmadi.Pdf](http://Eprints.Ums.Ac.Id/27442/7/05._Bab_Iii-Tesis_Sarmadi.Pdf). Diakses Pada Tanggal 19 Mei 2022, Pukul 15.12 Wib.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Kota Banda Aceh**

Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari Provinsi Aceh disebut kota madya yang terletak paling utara di pulau pulau Sumatera Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh dijadikan sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Kota Banda Aceh juga disebut kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, di mana Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari Kesultanan Aceh.

Kota Banda Aceh dibangun pertama sekali oleh Sultan Alaidin Johan Syah pada 22 April 1205 yang saat itu bertepatan pada hari Jumat tanggal 1 Ramadhan 601 H. Sultan Alaidin Johan Syah sebagai seorang yang berpendidikan yang didik dan dilatih di lembaga pendidikan Islam dayah Cot Kala Peureulak, saat itu beliau mengeluarkan dekrit mengenai pembangunan ibu kota negara yang baru untuk menggantikan Lamuri, saat itu sebagai ibu kota negara Kerajaan Hindu Indera Purba. Berdasarkan hasil penyidikan para ahli, lokasi untuk kota baru tersebut adalah dekat sungai kuala naga yang sering di sebut krueng Aceh terletak antara Gampong Pande dan Balang Peureulak. Pada awal mula penamaan kota tersebut dinamakan Banda Darussalam.

Semasa pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah, penamaan ibu kota masih tetap menggunakan nama Lamuri, walaupun Kota Banda Darussalam telah dinyatakan berdiri secara resmi, namun perpindahan secara resmi kota tersebut

pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah I pada tahun 1267-1309 M. Beliau merupakan cucu dari Sultan Alaidin Johan Syah.<sup>67</sup>

Pada saat pemerintahan Sultan Alaidin Husain Syah pada tahun 1465-1480 M, beliau mampu dan berhasil menggabungkan kerajaan Darussalam, kerajaan Islam Jaya dan kerajaan Islam Pidie menjadi sebuah federasi yang satu dengan nama kerajaan Aceh, sehingga Kota Banda Darussalam diubah namanya menjadi Kota Banda Aceh. Pada abad ke 16 dan ke 17 Banda Aceh terus berkembang, bahkan saat itu kerajaan Aceh lagi awal masa jayanya, Banda Aceh menjadi tersohor, sekaligus menjadi pusat kegiatan politik, kebudayaan, ekonomi, dan menjadi pusat pendidikan agama Islam di kawasan Asia Tenggara. Kerajaan ini juga menduduki lima besar se-dunia sebagai pendidikan dalam bidang agama Islam yang setara dengan Bagdad, Damaskus, Agra, Isfahan dan Aceh Darussalam.

Dalam pendapat lain menyebutkan Banda Aceh yang berdiri pada abad ke-14 merupakan sebagai ibu kota Kesultanan Aceh Darussalam. Kesultanan Aceh Darussalam didirikan di atas bekas rerobohan dan puing-puing kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha yang sebelumnya pernah ada, seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Patra, Kerajaan Indra Purwa, dan Kerajaan Indrapuri. Terlihat dari batu nisan Sultan Firman Syah, bahwa salah seorang sultan yang pernah memerintah Kesultanan Aceh, terdapat keterangan bahwa Kesultanan Aceh memiliki beribu kota di Kutaraja (Banda Aceh).

---

<sup>67</sup> Suft Rusell dkk, *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, (Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997). Hal 1-4

Banda Aceh Darussalam juga menjadi pusat perdagangan yang banyak dikunjungi para pedagang dari seluruh dunia termasuk dari Arab, China, Eropa, dan India. Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaan saat dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1607-1636, beliau adalah tokoh legendaris dalam sejarah Aceh.<sup>68</sup>

Saat ini tahun 2022 Kota Banda Aceh telah berusia 817 tahun. Banda Aceh adalah salah satu kota Islam tertua di Asia Tenggara. Kota Banda Aceh juga mempunyai dan peranan yang sangat penting dalam penyebaran Islam ke seluruh Nusantara. Dengan demikian kota ini juga dikenal dengan sebutan kota Serambi Mekkah.

Kota Banda Aceh memiliki 9 kecamatan dan 90 desa, keseluruhan luas wilayahnya meliputi  $\pm 61,36$  km<sup>2</sup>. Dari hasil persentase menunjukkan Kecamatan Syiah Kuala menjadi kecamatan terluas di Kota Banda Aceh dengan memiliki luas wilayah sebesar 23,21% dari total wilayah Kota Banda Aceh. Sedangkan, kecamatan terkecil dengan luas wilayahnya adalah Kecamatan Jaya Baru yang memiliki persentase luas wilayah sebesar 6,16% dari luas total Kota Banda Aceh. Luas wilayah Kota Banda Aceh perkecamatan bisa di lihat dari table di bawah ini.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Pemerintah Kota Banda Aceh, Sekilas Sejarah Bandar Aceh Darussalam, <https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.htm>, diakses pada 17 Juni 2022 pukul 15.00 WIB

<sup>69</sup> <https://perkim.id/pofil-pkp/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kota-banda-aceh>. Diakses pada 14 Juni 2022 pukul 21.00

NO	Kecamatan	Luas Wilayah (Km2)	Persentase (%)
1.	Kecamatan Syiah Kuala	14.24	23.21
2.	Kecamatan Kuta Alam	10.05	16.38
3.	Kecamatan Meuraxa	7.26	11.83
4.	Kecamatan Ulee Kareng	6.15	10.02
5.	Kecamatan Lueng Bata	5.34	8.70
6.	Kecamatan Kuta Raja	5.21	8.49
7.	Kecamatan Banda Raya	4.79	7.81
8.	Kecamatan Baiturrahman	4.54	7.40
9.	Kecamatan Jaya Baru	3.78	6.16
<b>Jumlah</b>		<b>61.36</b>	<b>100</b>

Table 4.1 Jumlah Penduduk

**Sumber: Badan Pusat Statistic (BPS) Kota Banda Aceh, 2020**

Dari 9 (sembilan) Kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh terdapat satu kecamatan yang memiliki banyak ragam agama, kecamatan tersebut ialah kecamatan Kuta Alam.<sup>70</sup> Dengan banyaknya ragam agama di Kecamatan Kuta Alam sehingga kecamatan ini disebut dengan kecamatan sadar kerukunan yang di letakkan di Gampong Mulia Dan Gampong Peunayong. Kedua gampong tersebut selain memiliki banyak ragam agama seperti, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu. Juga memiliki banyak tempat ibadah di Gampong Mulia ada 3 (tiga) Vihara (rumah ibadah Buddha) dan 3 (tiga) gereja (rumah ibadah Kristen)

<sup>70</sup> Kuta Alam, Banda Aceh - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses pada 14 Juni 2022 pukul 21.00

dan 2 (dua) masjid. Sedangkan Gampong Peunayong yang warga dengan beragam suku dan agama, di peunayong ada 4 (empat) rumah ibadah. Gampong Peunayong disebut juga gampong etnis, namun mereka bisa hidup dengan damai dan aman selama ini tanpa melihat perbedaan.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Komunikasi Antar Agama di Kota Banda Aceh**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh, dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh sangat baik tidak ada kendala dan bentrokan apapun baik dikalangan para tokoh agama maupun pada masyarakat Kota Banda Aceh. Sebagaimana yang disampaikan Mukhlis selaku Analis Kepegawaian Kemenag Banda Aceh.

*“Komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh patut dipertahankan, dikarenakan selama ini tidak pernah terjadinya sebuah konflik antar agama. Ini bukan hanya tugas Forum kerukunan Umat Beragama (FKUB), namun ini merupakan tugas kita bersama untuk saling menjaga kenyamanan dan ketentraman di Kota Banda Aceh”<sup>71</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut dan dari observasi penulis bahwa komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh tidak ada gesekan walaupun Kota Banda Aceh memiliki banyak ragam agama. Tidak adanya gesekan tersebut terlahir karena terbangunnya komunikasi yang baik antar agama yang ada di Kota Banda Aceh. Poin utama membangun komunikasi tersebut dengan saling memahami regulasi, dan tugas-tugas para penganut agama sehingga tidak

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Mukhlis, MA. Analis Kepegawaian Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh pada hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 pukul 11.30 WIB.

terjadinya konflik antar agama. Hal ini juga disampaikan tokoh agama Katolik yang sekarang menjabat sebagai Pembimbing Masyarakat (Pembimas) agama Katolik Kemenag Aceh, Bapak Baron F. Pandiangan mengatakan bahwa :

*“Komunikasi antar agama ini dibangun dengan kejujuran tidak ada dusta diantara kita. Ketika ini sudah terjadi muncul sikap teras yaitu sikap percaya antar sesama penganut agama sehingga tidak ada rasa ketakutan. Terakhir beliau menyampaikan setiap penganut agama diberikan kewenangan dan kebebasan untuk melakukan aktifitas sejauh tidak menabrak, melanggar, dan belajar menghormati peraturan daerah setempat.”<sup>72</sup>*

Dari penjelasan narasumber tersebut terdapat beberapa indikator yang membuktikan Kota Banda Aceh memiliki komunikasi antar agama yang baik yaitu *pertama* semua umat beragama bisa melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang dianut tanpa adanya gangguan, *kedua* saling menghargai event lintas agama, dan *ketiga* tersampainya regulasi-regulasi terbaru seperti halnya qanun atau regulasi dari pemerintah ke seluruh agama yang ada di Banda Aceh. Sementara itu menurut Sahnun Ginting sebagai tokoh agama dan sekaligus Pembimas Masyarakat (Pembimas) agama Hindu ia juga berpendapat bahwa :

*“Keberadaan agama Hindu di Banda Aceh tidak lepas dari komunikasi. Bisa dilihat dari keberadaan tempat ibadah agama Hindu satu-satunya yang ada di Aceh dinamai Kuil Palani Andawer yang dibangun pada tahun 1934. Pada saat tsunami Aceh 2004, kuil itu hancur tanpa sisa. Namun, pada 2012 dengan dibangunnya komunikasi antar agama kuil tersebut dapat dibangun kembali. Ia juga menilai bahwa semenjak 2006 beliau berada di Banda Aceh hingga sekarang keberadaan umat Hindu mendapat kenyamanan dan keamanan. Dengan menjalin hubungan baik antar agama, seperti menjalin diskusi di warung kopi, dan saat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan agama Hindu tetap menjalin komunikasi dengan tokoh agama dan masyarakat setempat.”<sup>73</sup>*

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Baron F. Pandiangan, S. Ag., M. Th. Pembimas agama Katolik Kantor Kementerian Agama Aceh pada hari Selasa tanggal 7 Juni 2022 pukul 09.30 WIB.

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Sahnun Ginting. Pembimas agama Hindu Kantor Kementerian Agama Aceh pada hari Selasa tanggal 7 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

Dari ulasan tersebut penulis melihat bahwa, agama Hindu sudah dari awal membangun kebersamaan dengan melakukan komunikasi yang baik antar umat agama Hindu dengan umat agama lain. Poin lain perihal membangun komunikasi tersebut dengan memberikan pemahaman nilai-nilai sejarah agama Hindu. Hal ini disebabkan, sebelum Islam masuk, Hindu telah berkembang di Aceh, karena banyak nilai-nilai budaya yang ditampilkan umat Hindu sekarang sudah digunakan masyarakat Kota Banda Aceh walaupun sudah berbeda keyakinan. Seperti peusijuek (tepung tawar) barang-barang berharga yang baru dibeli seperti kereta dan mobil kemudian dipercikkan air dengan akar rumput yang telah diikat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pembimbing Masyarakat (Pembimas) agama Kristen Bapak Samarel Telaumbanua, ia menyampaikan agar kerukunan yang ada di Kota Banda Aceh harus saling menguatkan.

*“Wadah kerukunan yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) harus dipertahankan keberadaannya di tengah-tengah keberagaman di Kota Banda Aceh, karena dengan hal yang demikian setiap umat beragama mampu bisa duduk bersama, berdiskusi bersama, dan saling kerja sama untuk menjalin komunikasi antar umat beragama di Kota Banda Aceh. Sehingga komunikasi ini harus dipertahankan dan bahkan harus lebih baik lagi dengan melakukan kegiatan sosial, seperti bakti sosial, bergotong royong, dan seminar lintas agama. Akhirnya komunikasi di Kota Banda Aceh jauh lebih baik.”<sup>74</sup>*

Penulis melihat bahwa yang dirasakan umat agama Kristen saat ini komunikasi antar agama sangat baik. Bisa dibuktikan dengan rumah ibadah umat Kristen ada 3 (tiga) di Kota Banda Aceh, dari saat berdirinya rumah ibadah

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Samarel Telaumbanua, M. Pd. Pembimas agama Kristen Kantor Kementerian Agama Aceh pada hari Selasa tanggal 7 Juni 2022 pukul 10.30 WIB.

tersebut hingga sekarang tidak pernah ada kericuhan. Hal ini juga dirasakan Hades Susanto sebagai masyarakat penganut agama Buddha, ia mengatakan bahwa

*“Melalui peningkatan nilai moderasi antar agama, dan juga meningkatkan kerukunan umat beragama, menjadi salah satu aspek dalam membangun komunikasi antar agama. Sehingga tidak terjadi permasalahan umat baik di kalangan agama Buddha maupun agama lain yang ada di Kota Banda Aceh.”<sup>75</sup>*

Dari hasil saat diwawancarai tersebut bahwa setiap tokoh-tokoh agama merasakan hal yang sama terkait dengan bagusnya komunikasi antar agama tersebut. Selain itu beliau juga sekarang berdomisili di Kota Banda Aceh pada tahun 2019 lalu, beliau juga bertempat tinggal di Gampong Mulia yang juga merupakan gampong sadar kerukunan. Sehingga terjalinnya komunikasi antar umat beragama berjalan dengan baik. Adapun menurut Panji Budiawan selaku pembimas agama Buddha di Kemenag Aceh,

*“Menjalin diskusi merupakan hal yang harus dijaga agar komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh dengan baik. Diskusi ini bisa dilakukan dimana saja terutama pada saat duduk di warung kopi. Dengan diskusi juga bisa bertukar pikiran dan pendapat sehingga muncul ide-ide baru yang bisa memepererat persaudaraan antar agama.”<sup>76</sup>*

Hasil wawancara tersebut dalam meningkatkan komunikasi antar agama merupakan tanggung jawab kita bersama. Dengan lahirnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tengah-tengah kita, sehingga Komunikasi antar agama bisa lebih maksimal dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan besar dalam agama, yang melibatkan semua tokoh dan masyarakat antar umat beragama.

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Hades Susanto, Masyarakat Kota Banda Aceh penganut agama Buddha, pada hari Senin tanggal 13 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Panji Budiawan, SH., S.Ag., MM Pembimas agama Buddha Kantor Kementerian Agama Aceh pada hari Selasa tanggal 7 Juni 2022 pukul 11.30 WIB.

Perihal ini dikuatkan dalam penyampaian Zulfahmi selaku Pembimbing Masyarakat (Pembimas) agama Islam.

*“Kota Banda Aceh dilihat beberapa tahun belakang sudah berjalan baik dari segi komunikasi antar agama maupun dilihat dari toleransi. Kota Banda Aceh yang kita lihat selama ini tidak pernah terjadi kerusuhan antar agama apalagi saling menjelekkan antar agama, ini bisa dibuktikan di lapangan ada beberapa rumah ibadah non Islam yang ada di Kota Banda Aceh aman-aman saja. Walaupun terkadang ada media yang menyebutkan Kota Banda Aceh adalah kota intoleran. Sebutan intoleran di Kota Banda Aceh ini tidak bisa dibuktikan, karena masyarakat Kota Banda Aceh selama ini hidup rukun, damai, aman dan tentram dengan saling menghargai, menghormati antar sesama agama.”<sup>77</sup>*

Berdasarkan analisis penulis dari hasil wawancara tersebut bahwa komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh tidak pernah ada gangguan, hanya media yang menyebutkan Banda Aceh ini sebagai kota intoleran, padahal bukti di lapangan Kota Banda Aceh hidup dengan kedamaian.

Masyarakat Kota Banda Aceh juga menyebutkan hal yang sama saat diwawancarai oleh peneliti seperti yang disampaikan penganut agama Kristen yaitu ibu Maidah, beliau mengatakan bahwa :

*“Saya hidup di Kota Banda Aceh dari semenjak saya lahir sekitar 45 tahun lebih. Saya hidup aman-aman saja tidak pernah merasa adanya gangguan apalagi gangguan dari agama lain. Komunikasi yang saya bangun dengan masyarakat Kota Banda Aceh khususnya di Gampong Mulia sangat baik.”<sup>78</sup>*

Berdasarkan analisis penulis dari wawancara Kota Banda Aceh merupakan kota yang saling menghormati antar agama, walaupun berbeda keyakinan namun hidup di Kota Banda Aceh selalu rukun. Perihal ini juga disampaikan oleh Rusli sebagai masyarakat Kota Banda Aceh penganut agama Katolik.

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Zulfahmi, S.Sos.I., M.Ag Pembimas agama Islam Kantor Kementrian Agama Aceh pada hari Senin tanggal 10 Juni 2022 pukul 11.30 WIB.

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Maidah, Masyarakat Kota Banda Aceh penganut agama Buddha, pada hari Senin tanggal 18 Juli 2022 pukul 14.00 WIB.

*“Komunikasi yang dibangun masyarakat Kota Banda Aceh patut contoh, selaku masyarakat non Islam beliau tidak pernah merasa terganggu. Bahkan dengan banyaknya ragam agama disinilah tempat kita saling berbagi cerita walaupun berbeda ras, suku, dan agama.”<sup>79</sup>*

Dari hasil wawancara dengan narasumber dapat penulis analisis bahwa masyarakat di Kota Banda Aceh selalu menerapkan sikap saling menghargai antar sesama, walaupun Banda Aceh bisa dikatakan mayoritas penduduknya Islam, namun hidup di Banda tetap aman, masyarakatnya baik baik dan selama ini saya tidak pernah melihat kerusuhan antar agama

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa. Komunikasi antar agama yang ada di Kota Banda Aceh berjalan sangat baik, dengan tanpa adanya permasalahan dan gesekan sedikitpun. Komunikasi yang telah berjalan sangat baik ini telah lama di Kota Banda Aceh, sehingga kita selaku penganut umat beragama harus mempertahankan dan bahkan meningkatkan kembali jalinan komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh yang sering disebut dengan Kota Serambi Mekah.

## **2. Pendapat masyarakat terhadap tuduhan intoleran di Kota Banda Aceh**

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan masyarakat terkait tuduhan intoleran di Kota Banda Aceh. Menyatakan bahwa Kota Banda Aceh bukan kota intoleransi. Sebagaimana disampaikan Bapak Hades Susanto sebagai masyarakat penganut agama Buddha bahwa :

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Rusli, Masyarakat Kota Banda Aceh penganut agama Katolik, pada hari Selasa tanggal 19 Juli 2022 pukul 10.00 WIB.

*“Kota Banda Aceh sangat-sangat toleransi, dan bahkan Kota Banda Aceh ini layak dijadikan sebagai kota toleransi, walaupun saya sebagai penganut agama Buddha yang bisa dikatakan minoritas di Kota Banda Aceh. Saya berbicara seperti ini bukan mencari aman karena agama saya minoritas, saya jujur bahwa hidup di Kota Banda Aceh sangat nyaman, aman, tentram, dan masyarakatnya juga baik baik”<sup>80</sup>*

Dari analisis penulis terkait yang narasumber sampaikan bahwa beliau tidak pernah merasakan akan adanya intoleransi di Kota Banda Aceh. Walaupun pandangan Bapak tersebut sebelum berdomisili di Kota Banda Aceh pada tahun 2019 lalu sempat pernah berfikir bahwa hidup di Kota Banda Aceh ini sangat sulit karena penerapan syariat Islamnya. Namun, pandangan tersebut berbanding terbalik pada saat Bapak tersebut berdomisili di Kota Banda Aceh dari semenjak tahun 2019 hingga sekarang. Perihal ini selaras dengan yang di sampaikan Bapak Samarel Telaumbanua bahwa :

*“Adapun mengenai isu Kota Banda Aceh yang disebut kota intoleran no 2 (dua), mendengar hal tersebut saya yang hidup di Kota Banda Aceh selama 22 tahun merasa aman-aman saja, dan tidak pernah merasakan intoleransi. Isu ini terdengar lucu bagi saya karena Banda Aceh sebagai kota intoleransi, dari segi tempat ibadah umat Kristen ada 3 (tiga) dan ketiganya diberikan izin dari pemerintah Kota Banda Aceh, ini bisa dijadikan bukti bahwa Kota Banda Aceh adalah kota Toleransi.”<sup>81</sup>*

Analisis penulis terkait wawancara tersebut bahwa pemberlakuan syariat Islam di Kota Banda Aceh tidak menghalangi umat Kristen maupun umat agama lain untuk bertoleransi antar sesama. Selama ini tidak pernah terjadi penggerebekan dari Satpol PP dan Wilayatul Hisbah (WH) jika umat agama non Islam tidak memakai jilbab, bahkan sekolah Methodist yang merupakan sekolah

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Hades Susanto, Masyarakat Kota Banda Aceh penganut agama Buddha, pada hari Senin tanggal 13 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Samarel Telaumbanua, M. Pd. Pembimas agama Kristen Kantor Kementerian Agama Aceh pada hari Selasa tanggal 7 Juni 2022 pukul 10.30 WIB.

non Islam tidak memberlakukan memakai jilbab. Hal ini juga dirasakan Bapak Baron F. Pandiangan, ia mengatakan bahwa

*“Toleransinya Kota Banda Aceh juga bisa dilihat dari 2 (dua) gampong yang dinobatkan sebagai gampong kerukunan yaitu Gampong Mulia dan Gampong Peunayong. Masalah ini yang dikatakan Banda Aceh sebagai kota intoleran dan yang saya lihat dan alami 11 tahun tinggal di Kota Banda Aceh berbanding terbalik dengan survei yang dikeluarkan Setara Institute tersebut. Kota Banda Aceh bukan kota Intoleransi, namun Kota Banda Aceh patut dijadikan contoh sebagai Kota toleransi.”<sup>82</sup>*

Hasil wawancara tersebut bahwa tuduhan yang diberikan Setara Institute kepada Kota Banda Aceh sebagai kota nomor 2 (dua) intoleran. Hal tersebut tidak bisa dibuktikan di lapangan, karena masyarakat Kota Banda Aceh tidak pernah konflik antar agama.

Beberapa masyarakat Kota Banda Aceh juga menyebutkan hal yang sama saat diwawancarai oleh peneliti seperti yang disampaikan Yuliana selaku masyarakat Kota Banda Aceh penganut agama Kristen, beliau menyampaikan bahwa :

*Saya tidak pernah merasa intoleran selama hidup di Kota Banda Aceh. Hidup di Kota Banda Aceh sangat-sangat aman, dan terjaga. Masyarakat di tempat saya tinggal juga baik-baik contohnya ketika hari raya qurban saya juga mendapat bagian daging qurban tersebut. Ini membuktikan bahwa Kota Banda Aceh ini adalah kota toleran bukan intoleran, selalu menerapkan saling menghargai antar sesama.<sup>83</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut terkait toleransi dan intoleran di Kota Banda Aceh, masyarakat Banda Aceh membenarkan bahwa Kota Banda Aceh tidak pernah merasakan akan adanya intoleran tersebut. Hal yang sama disampaikan

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Baron F. Pandiangan, S. Ag., M. Th. Pembimas agama Katolik Kantor Kementrian Agama Aceh pada hari Selasa tanggal 7 Juni 2022 pukul 09.30 WIB.

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Yuliana, Masyarakat Kota Banda Aceh penganut agama Kristen, pada hari Senin tanggal 18 Juli 2022 pukul 09.00 WIB.

oleh dua orang masyarakat Kota Banda Aceh saat diwawancarai penulis, mereka selaku penganut agama Buddha yaitu Leo dan Armin, mereka mengatakan bahwa :

*Kami hidup di Kota Banda Aceh ini aman-sama, bisa dikatakan di Banda Aceh agama kami minoritas namun kami seperti memiliki banyak keluarga hidup di masyarakat Kota Banda Aceh, karena kita saling itu tadi. Terkait tuduhan intoleran tersebut kami tidak pernah merasa Kota Banda Aceh ini sebagai kota intoleran. Buktinya kami hidup aman, bahkan kami berjualan ada juga orang Islam yang datang membeli.<sup>84</sup>*

Analisis penulis dari wawancara tersebut bahwa Kota Banda Aceh tidak pernah ada gangguan dari agama lain, selalu menerapkan kata saling dengan baik, baik itu saling menghargai, saling menghormati, saling berbagi, saling menjaga dll.

Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Banda Aceh Bapak Abd. Syukur juga menegaskan bahwa

*“Kota Banda Aceh yang menerapkan syariat Islam tentu pemerintah yang akan mengutamakan tentang sisi-sisi kehidupan Islam itu sendiri. Islam juga mengajarkan bahwa umat Islam harus memelihara, menghormati dan menjaga umat non selagi mereka tidak mengganggu ketentraman Islam seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. Jadi siapapun yang tinggal dengan umat Islam akan tetap aman dan nyaman karena sudah diatur dalam Islam itu sendiri. Dengan hal ini indikator maupun regulasi lain yang dibuat Setara Institute tidak sesuai kondisi Kota Banda Aceh, karena muslim yang baik akan menjaga dan menyelamatkan selain agamanya sendiri. Makanya Kota Banda Aceh sampai kapanpun diteliti oleh Setara Institute akan tetap intoleran, kecuali Setara Institute itu merubah variabel dan indikator tersebut dengan kategori kota toleransi menurut pelaksanaan syariat Islam, maka ketika itu baru Kota Banda Aceh bisa dikatakan kota toleransi. Namun saat ini antara kenyataan dengan hasil jadi berbeda, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tidak terlalu memperdulikan terkait apa hasil dari peneliti-peneliti luar yang menyebutkan Banda Aceh sebagai kota intoleran, walaupun sebagian orang menyangka*

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Leo dan Armin, Masyarakat Kota Banda Aceh penganut agama Buddha, pada hari Selasa tanggal 19 Juli 2022 pukul 15.00 WIB.

*dampak intolerannya Kota Banda Aceh berdampak terhadap kondisi pengunjung terutama pariwisata yang datang ke Kota Banda Aceh.*<sup>85</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dijelaskan survei yang dibuat oleh Setara Institute itu menurut variabel dan indikator penelitian yang mereka buat sendiri. Kota Banda Aceh dan kota yang ada di 33 provinsi lain juga harus mengikuti indikator yang Setara Institute berikan, indikator tersebut sesuai dengan kondisi kota yang ada di luar Aceh. Sedangkan indikator tersebut tidak sesuai dengan kondisi Kota Banda Aceh mayoritas agama Islam dan menerapkan Syariat Islam berdasarkan Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA).

Hal ini bisa dibantah dengan praktek, dengan cara pertama memperlihatkan bahwa Kota Banda Aceh memiliki dua gampong sadar kerukunan yaitu Gampong Mulia yang berlatar belakang masyarakat agama Islam 80% yang memiliki rumah ibadah dua masjid, namun tempat ibadah non muslim ada tiga vihara dan tiga gereja, ini menunjukkan masyarakat Gampong Mulia toleran. Sedangkan gampong sadar kerukunan selanjutnya yaitu Gampong Peunayong yang latar belakang 85% non muslim dan penganut agama Islam hanya 15%. Kedua membuktikan Kota Banda Aceh adalah kota toleran dengan setiap bulanya melakukan rapat diskusi dan bermusyawarah bersama antar pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Banda Aceh. Rapat ini disebut dengan rapat rutin kerukunan, yang membahas tentang informasi yang datang dan muncul dari berbagai situasi dan kondisi yang ada di Kota Banda Aceh, mengajak penganut seluruh umat beragama di Kota Banda Aceh untuk fokus beribadah

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Dr. Abd. Syukur. Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Banda Aceh pada hari Senin tanggal 20 Juni 2022 pukul 23.30 WIB

dengan sebaik-baiknya sesuai dengan agama yang dianutnya, dan mendorong untuk selalu tidak mencela dan mendakwahkan agama lain.

Dapat penulis simpulkan dari beberapa hasil wawancara tersebut bahwa tuduhan Intoleran Kota Banda Aceh tidak sesuai dengan fakta dilapangan. Kota Banda Aceh dalam prakteknya selalu menghormati, menghargai antar keyakinan orang lain, saling tolong-menolong antar sesama, dan tidak saling mencaci keyakinan.

### **C. Analisis Data**

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan seperti Analis Kepegawaian Kemenag Kota Banda Aceh, selanjutnya Pembimbing Masyarakat (Pembimas) agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data. Data yang sudah diperoleh langsung dari informan. Hasil temuan yang telah didapatkan lalu dikonfirmasi dengan teori peneliti dalam kajian kepustakaan yaitu teori komunikasi antarbangsa.

Teori komunikasi antarbangsa mengarah pada kebudayaan mulai dari suku bangsa, ras, etnis, hingga kelas sosial. Hal ini berkaitan dengan komunikasi antar agama, karena agama dan budaya saling berkaitan. Hubungan yang erat antara agama dan budaya tersebut memunculkan tiga pemahaman mengenai tentang penelitian penulis. *Pertama* agama dan budaya adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Dalam pemahaman ini, budaya sudah menyatu dengan nilai-nilai agama sehingga budaya juga harus dipahami sebagai agama, sehingga komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh yang memiliki beragam agama,

etnis, dan ras saling menguatkan satu sama lain. *Kedua* pemahaman yang berusaha membenturkan agama dan budaya dengan menganggap budaya sebagai ancaman bagi eksistensi agama, seperti berbau mistis, syirik, dan menyekutukan Tuhan. Dari temuan di lapangan, penulis tidak menemukan benturan antara agama dan budaya di Kota Banda Aceh. *Ketiga* pandangan yang berusaha untuk mengharmonisasikan agama dan budaya. Pandangan ini sangat diperlukan walaupun agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya bukan berarti harus dibenturkan. Bahkan, ketika keduanya mampu bersinergi dengan baik maka komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh akan saling menguatkan, sehingga selama ini intoleransi tidak pernah terjadi di kalangan masyarakat Kota Banda Aceh.

Adapun kejadian sosial yang dimaksud adalah merujuk dan melihat fakta dan fenomena yang terjadi agar dapat memberikan gambaran mengenai perilaku manusia terhadap komunikasi antar agama dan tuduhan intoleran Kota Banda Aceh. Muncul beberapa konsep mengenai membangun komunikasi antar agama sehingga masyarakat Kota Banda Aceh dengan melakukan beberapa hal, seperti musyawarah, diskusi, bakti sosial, gotong royong, menghargai dan menghormati antar sesama penganut agama. Sehingga dengan perihal tersebut Kota Banda Aceh disebut dengan kota toleransi.

Kota Banda Aceh bisa dilihat dari jumlah penduduknya memiliki banyak ragam agama, dari data yang penulis ambil di website pemerintah Kota Banda Aceh, jumlah pemeluk agama Islam (222.582) jiwa, pemeluk agama Kristen (717) jiwa, pemeluk agama Katolik (538) jiwa, pemeluk agama Hindu (39) jiwa, dan

pemeluk agama Buddha (2.755) jiwa. Banyak ragam agama tersebut Kota Banda Aceh juga memiliki banyak ragam budaya yang meliputi ras, etnis, dan tradisi. *Pertama* ras, masyarakat Kota Banda Aceh secara fisik memiliki penampilan yang beragam. Sesuai dengan penamaan kata Aceh yang dikenal dengan singkatan empat bangsa yang datang ke Aceh dulunya, yaitu Arab, China, Eropa, dan Hindia. *Kedua* Kota Banda Aceh memiliki ragam etnis, salah satu etnis yang dikenal di Kota Banda Aceh adalah Etnis China yang sudah ada semenjak zaman kerajaan Samudra Pasai. Saat ini Gampong Peunayong mayoritas penduduknya etnis China, sehingga Gampong Peunayong dinobatkan sebagai gampong sadar kerukunan.

Selama penulis melakukan observasi di lapangan penulis tidak mendapatkan temuan bahwa Kota Banda Aceh sebagai kota intoleransi, tuduhan intoleransi tersebut tidak sesuai dengan fakta dilapangan. Selain penerapan syariat Islam, masyarakat Kota Banda Aceh juga memiliki hubungan sosial budaya, dan tradisi yang sangat kental dengan saling menghargai, menghormati antar sesama. Sehingga tidak ada intoleransi yang bermunculan di masyarakat Kota Banda Aceh, bahkan dalam hal ini Kota Banda Aceh bisa dijadikan contoh sebagai kota toleransi bukan intoleransi dengan menerapkan bingkai syariat Islam yang dengan kota serambi mekah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Komunikasi antar agama di Kota Banda Aceh selama ini baik-baik saja tanpa ada gangguan dan gesekan. Komunikasi Ini berjalan dengan baik dengan untuk membangun beberapa faktor seperti memberikan pencerahan kepada umat, dialog antar umat beragama, sosialisasi aturan hukum, dan melakukan kegiatan sosial bersama maupun kegiatan keagamaan. Dengan beberapa poin ini mampu membangun komunikasi jauh lebih baik di Kota Banda Aceh. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai wadah untuk menciptakan komunikasi yang baik tersebut, sehingga komunikasi antar agama saat ini harus dipertahankan dan diharapkan kedepannya jauh lebih baik.
2. Pendapat masyarakat terkait intoleransi beragama di Kota Banda Aceh. Masyarakat Kota Banda Aceh tidak pernah merasakan intoleransi antar agama, sejauh ini Kota Banda Aceh hidup rukun, nyaman, aman, tentram tanpa adanya konflik antar agama. Kota Banda Aceh bisa dijadikan sebagai contoh kota toleransi yang menganut hukum syariat Islam. Terdapat dua gampong yang dinobatkan sebagai gampong sadar kerukunan yaitu Gampong Mulia dan Gampong Peunayong, dengan adanya dua gampong ini bisa dijadikan bukti bahwa Kota Banda adalah kota toleransi bukan intoleransi. Terkait survei tuduhan intoleransi Kota

Banda Aceh yang disebutkan oleh Setara Institute, pihak Forum Kerukunan Umat Beragama

(FKUB) membenarkan survei tersebut karena memiliki variabel dan indikator, namun variabel dan indikator tersebut tidak sesuai dengan kondisi Kota Banda Aceh yang melakukan penerapan syariat Islam. Sehingga dari dulu hingga sekarang hidup masyarakat Kota Banda Aceh tidak pernah ada gesekan antar umat beragama, namun Kota Banda Aceh selalu hidup damai, aman, nyaman, dan selalu menerapkan toleransi antar umat beragama yang ada di Kota Banda Aceh.

#### **B. Saran**

Adapun saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait penelitian ini yaitu :

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) agar meningkatkan komunikasi yang baik antar agama dengan mengadakan kegiatan-kegiatan dalam menumbuhkan toleransi beragama
2. Kepada pihak masyarakat penganut agama agar tidak mudah terprovokasi terhadap isu-isu yang beredar, terutama isu tuduhan intoleransinya Kota Banda Aceh. Harus lebih memahami dan mempelajari terkait dengan regulasi yang digunakan ketika ada penelitian oleh pihak apapun itu terkait dengan toleransi Kota Banda Aceh
3. Diharapkan kepada pihak pemerintah agar dapat mensosialisasikan tentang kerukunan umat beragama serta moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adian Husaini, Abdurrahmad Al-Baghdadi. *Hermeunitika & Tafsir Al-Qur'an Ed. Budi Permadi*. Jakarta : Gema Insani Press, 2007.
- Ancok, Djamaluddin Dkk. *Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994.
- Bashir, Ahmad Azhar. *Beragama Secara Dewasa Aqidah Islam*. Yogyakarta : UII Press, 2002.
- Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010).
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, cet.1, 2002.
- Gunawan, Hendri “*Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholish Madjid*” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII-VIII* Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984.
- H.M. Daud Ali, Dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Madjid, Nurcholish *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relefansinya Doktrin Islam Dalam Sejarah* Jakarta: Paramadina, 2000.
- Madjid, Nurcholish *et al, Fiqh Lintas Agama* Jakarta : Paramadina, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Musthafa, Al Maraghi Ahmad. *Tafsir Al- Maraghi Juz : XXVI Terjemahan Bahrin Abu Bakar Dkk*. Semarang : CV Toha Putra, 1993.

- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nasehudi, Dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Pustaka Setia, 2012.
- Nasution, Harun *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* Bandung: Mizan, 2000.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta n.d, 2005.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1993.
- Qardhawi, Yusuf *Fatwa Fatwa Kontemporer Jilid 2*, Gema Insani Press : 1995.
- Qardhawi, Yusuf Dkk. *Ghair Al-Muslimin Fii Al-Mujtama' Al-Islami*. Cairo : Maktabah Al-Wakbah, 1992.
- Rahmadi. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin : Antasari Press, 2011.
- Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik*. Malang : UIN Maliki Press, 2001.
- Samovar, Porter. *Dictionary Of Media Studies*. London : A & C Black, 1994.
- Saefullah, Ujang. *Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Tentang Sikap Perilaku Sosial dan Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat)*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Satori, Djam'am dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suft, Rusell dkk. *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*. Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997.
- Usman, A. Rani. *Komunikasi Strategis Indonesia-Tiongkok*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.

## Jurnal

- Abd Rahman P. “Peranan Dakwah Dan Komunikasi Antar budaya Dalam Masyarakat Plural”. *Jurnal Al-Munzir*. Vol. 7. No. 1. Mei 2014.
- Huda, Miftahul “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Terhadap Toleransi Beragama Di Jepara,” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 2 2018.
- Lukman Hakim. “Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik”. *Al-Mada Jurnal Agama Sosial dan Budaya*. Volume 1. Nomor 1. Januari 2018.
- Luweini Wabisah. “Toleransi dan Intoleransi Dalam Dakwah”. *Jurnal Almishbah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 17. No. 1.
- Mujib Ridlwan. “Komunikasi Lintas Agama Dalam Perspektif Islam”. *jurnal Al Hikmah*. Volume 1. Nomor 1. Maret 2011.
- Suryan A. Jamrah. “Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 23 No. 2. Juli-Desember 2015.
- Ujang Saefullah. “Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat beragama”. *Jurnal Penelitian Komunika.s.i* Vol. 14 No 2. November 2011.

## Sumber Internet

- <https://news.detik.com/berita/d-4338703/marahnya-banda-aceh-dijadikan-kota-paling-tidak-toleran-nomor-2>. diakses 8 Februari 2022 pukul 14.30 WIB
- Benarkah Toleransi Beragama di Aceh Terendah Se-Indonesia? Simak Cerita Monica Malau dan Kawan-kawan - Serambinews.com (tribunnews.com) diakses 8 Februari 2022 pukul 21.00 WIB
- <https://aceh.inews.id/berita/kerukunan-dan-toleransi-di-aceh-baik-bisa-jadi-contoh-daerah-lain>. diakses 8 Februari 2022 pukul 22.00 WIB
- Daftar Kota Paling Toleran dan Tidak Toleran di Indonesia Versi Setara Institute (kompas.tv) diakses 18 April 2021 pukul 14.00 WIB
- Banda Aceh, Benarkah Intoleran? » DIALEKSIS :: Dialektika dan Analisis diakses 22 Juni 2022 pukul 09.00 WIB

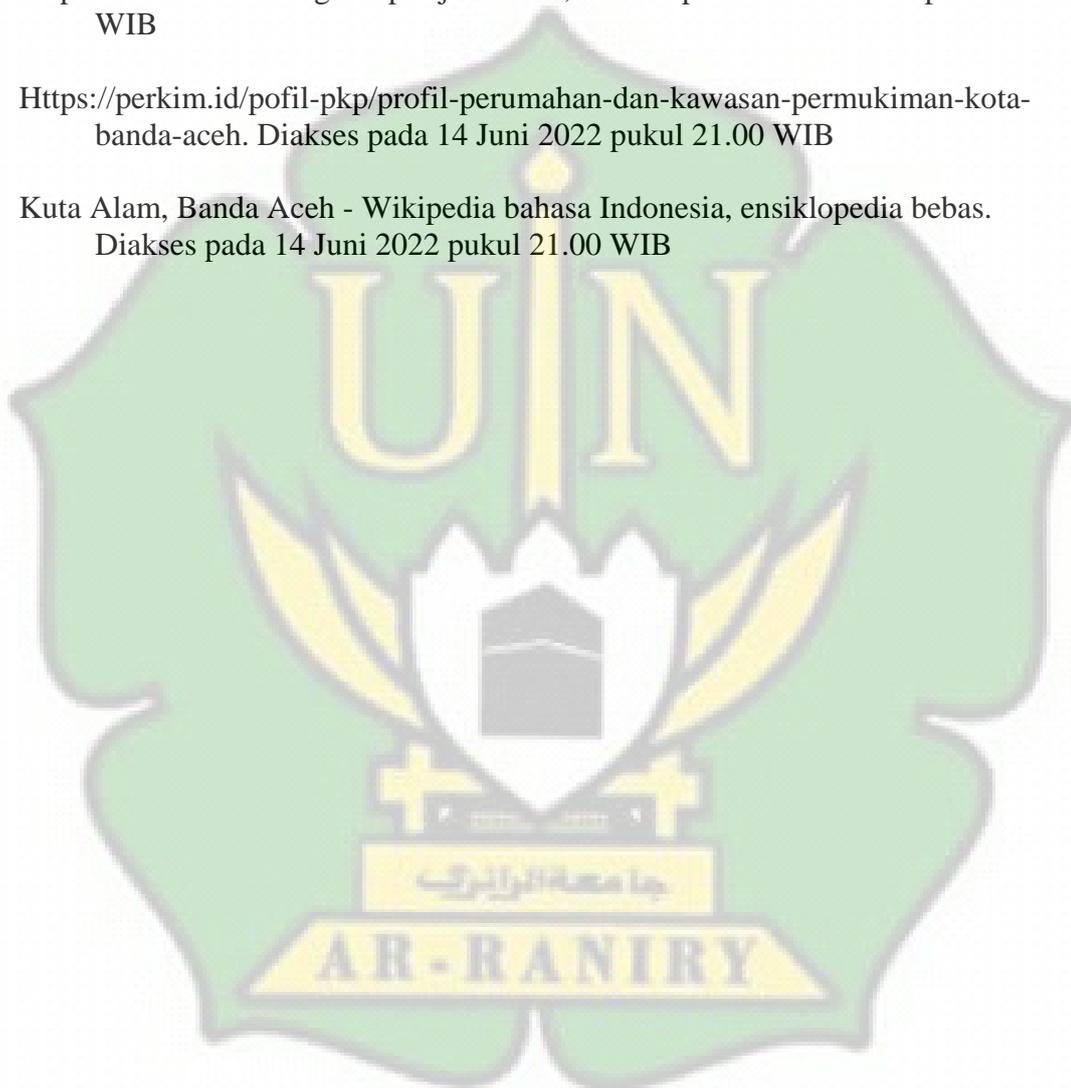
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/21/170016669/pluralisme-definisi-dan-dampaknya?page=all#page2> Diakses pada tanggal 19 Mei 2022, Pukul, 06.20 WIB.

[Http://Eprints.Ums.Ac.Id/27442/7/05.\\_Bab\\_Iii-Tesis\\_Sarmadi.Pdf](Http://Eprints.Ums.Ac.Id/27442/7/05._Bab_Iii-Tesis_Sarmadi.Pdf). Diakses Pada Tanggal 19 Mei 2022,

<Https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.htm>, diakses pada 17 Juni 2022 pukul 15.00 WIB

<Https://perkim.id/pofil-pkp/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kota-banda-aceh>. Diakses pada 14 Juni 2022 pukul 21.00 WIB

Kuta Alam, Banda Aceh - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.  
Diakses pada 14 Juni 2022 pukul 21.00 WIB



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.774/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2022

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
**Pertama** : Menunjuk Sdr.: 1) Dr. A. Rani, M. Si..... PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)  
2) Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A..... PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Ali Iqbal Lanteng

NIM/Jurusan : 180401050/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : ***Analisis Komunikasi Antar Agama (Studi : Pro Kontra Tuduhan Intoleran di Kota Banda Aceh)***

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 17 Februari 2022 M

15 Rajab 1443

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Fakhri



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 17 Februari 2023



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-  
RANIRYFAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda AcehTelepon :  
0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1986/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2022  
Lamp :-  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

**Kemenag Aceh,  
Kemenag Banda Aceh,  
Gampong Mulia,**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ALI IQBAL LANTENG / 180401050**  
Semester/Jurusan : **VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
Alamat sekarang : **Gp. Tanjung selamat, Kec Darussalam Kab Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Komunikasi Antar Agama (Studi : Pro Kontra Tuduhan Intoleran Di Kota Banda Aceh)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 25 Mei 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 22 Juli 2022*

Drs. Yusri, M.L.I.S.



# PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH

## BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA BANDA ACEH

Jln. Twk.Hasyim Banta Muda Nomor 1 Telepon (0651) 22888  
Faksimile (0651) 22888, Website : [Http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id](http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id), Email : [kesbangpolbna@ymail.com](mailto:kesbangpolbna@ymail.com)

### SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 508

- Dasar : - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor; 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 31 Tahun 2020, tentang Standar Operasional Prosedur pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh
- Membaca : Surat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B.1986/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2022 Tanggal 25 Mei 2022 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian
- Memperhatikan : Proposal Penelitian yang bersangkutan
- Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :
- Nama : Ali Iqbal Lanteng
- Alamat : Jl. Gampong Tanjung Selamat Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Kebangsaan : WNI
- Judul Penelitian : Analisis Komunikasi Antar Agama (Studi : Pro Kontra Tuduhan Intoleran di Kota Banda Aceh
- Tujuan Penelitian : Untuk Mengetahui Analisis Komunikasi Antar Agama (Studi : Pro Kontra Tuduhan Intoleran di Kota Banda Aceh (Pengumpul dan Wawancara)
- Tempat/Lokasi/  
Daerah Penelitian : - Kementerian Agama Kota Banda Aceh  
- Gampong Mulia Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh  
- Gampong Peunayong Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh
- Tanggal dan/atau  
Lamanya Penelitian : 3 (tiga) bulan
- Bidang Penelitian : -
- Status Penelitian : Baru
- Penanggung Jawab : Drs. Yusri, M.L.I.S (Wak. Dekan Bid. Akademik & Kelembagaan)
- Anggota Peneliti : -
- Nama Lembaga : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi penelitian.
2. Peneliti menyampaikan rekomendasi penelitian kepada Instansi/Lembaga/SKPK/Camat yang menjadi tempat/lokasi penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi Penelitian dimaksud.
4. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.
5. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
7. Asli dari Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.
8. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 18 Juli 2022

a.n **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KOTA BANDA ACEH,**  
Sekretaris,

  
**Ir. Yustanidar**

Pembina Tk. I/ NIP. 19670711 200112 2 002

Tembusan :

1. Walikota Banda Aceh;
2. Para Kepala SKPK Banda Aceh;
3. Para Camat Dalam Kota Banda Aceh;
4. Peringgal.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA  
PROVINSI ACEH**

Jl. Tgk. Abu Lam U No. 9 Banda Aceh 23242  
Telp. (0651) 22442-22412 Fax. 0651) 22510 Website: aceh.kemenag.go.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-3008/Kw.01.1/2/BA.01.1/7/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ali Iqbal Lanteng  
NIM : 180401050  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Alamat : Gampong Tanjung Selamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.

Telah melaksanakan penelitian di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh pada tanggal 7 s.d 10 Juni 2022. Dengan judul penelitian **Analisis Komunikasi Antar Agama (Studi : Pro - Kontra Tuduhan Intoleran di Kota Banda Aceh)** sebagai syarat penulisan Karya Tulis Ilmiah pada program Strata 1 pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Banda Aceh, 20 Juli 2022  
Kepala Kantor Wilayah,



AR-RANIRY



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH**

Jalan Mohd. Jam Nomor 29 Banda Aceh Kode Pos 23242  
Telp. (0651) 6300597 Fax. 0651) 6300597  
Website: [www.kemenag-bna.web.id](http://www.kemenag-bna.web.id)

Nomor : B- 3807 /Kk.01.07/Kp.07.4/07/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

21 Juli 2022

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar Raniry-Banda Aceh  
di  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Membaca surat Saudara nomor B. 1986/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2022 tanggal 25 Mei 2022 tentang Penelitaian Ilmiah Mahasiswa dan Surat Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh nomor B.2753/Kk.01.07/TL.00.05/2022 tanggal 31 Mei 2022 tentang Izin Melakukan Penelitian. Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama/NIM : Ali Iqbal Lanteng/ 180401050  
Semester/Jurusan : VIII/ Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat : Gp. Tj. Selamat Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

Benar telah melakukan penelitian di Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh tentang Skripsi yang bersangkutan yang berjudul " *Analisis Komunikasi Antar Agama: Pro Kontra Tuduhan Intoleransi di Kota Banda Aceh*".

Demikian surat ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan Sebagaimana mestinya.

Pt. Kepala,

  
Aida Rina Elisiva



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH  
KANTOR CAMAT KUTA ALAM  
GAMPONG MULIA**

JL. Pocut Meurah Inseun No. 5 Kode Pos 23123 Banda Aceh

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420/ 314 /VII/ 2020

KEUCHIK GAMPONG MULIA KECAMATAN KUTA ALAM KOTA BANDA ACEH  
dengan ini menerangkan sebagai berikut :

Nama : **ALI IQBAL LANTENG**  
Tpt/Tgl.Lahir : Sinabang, 09-08-2000  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
NIK : 1109040908000004  
Nim : 180401050  
Alamat : Desa Suka Karya kecamatan Simeulue Timur  
Kabupaten Simeulue

Bahwa benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan Izin Penelitian untuk menyusun Skripsi yang Berjudul ” Analisis Komunikasi Antar Agama ( Studi : Pro Kontra tuduhan Intoleran di Kota Banda Aceh ” dalam waktu selama 3 (Tiga) bulan yang mengambil lokasi penelitian di Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Demikian Surat keterangan ini kami perbuat atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 21 Juli 2022

**PJ. KEUCHIK  
GAMPONG MULIA**

**BOY FERDIAN,SE**

## LAMPIRAN FOTO DUKUMENTASI



Gambar 1 : Bersama Bapak Mukhlis, MA, selaku Analis Kepegawaian Kemenag Kota Banda Aceh.



Gambar 2 : Bersama Bapak Elfahmi S. Sos.I., M.Ag, selaku Pembimbing Masyarakat (Pembimas) agama Islam Kemenag Aceh.



Gambar 3 : Bersama Bapak Baron F. Pandiangan, S. Ag., M. Th, selaku Pembimbing Masyarakat (Pembimas) agama Katolik Kemenag Aceh.



Gambar 4 : Bersama Bapak Sahnan Ginting, selaku Pembimbing Masyarakat (Pembimas) agama Hindu Kemenag Aceh.



Gambar 5 : Bersama Bapak Ketut Panji Budiawan., SH., S.Ag, selaku Pembimbing Masyarakat (Pembimas) agama Buddha Kemenag Aceh.



Gambar 6 : Bersama Ibu Maidah, selaku masyarakat di Kota Banda Aceh.



Gambar 7 : Bersama Bapak Hades Susanto, selaku masyarakat di Kota Banda Aceh.



Gambar 8 : Bersama Bapak Rusli, selaku masyarakat di Kota Banda Aceh.



Gambar 9 : Bersama Ibu Yuliana, selaku masyarakat di Kota Banda Aceh.



Gambar 10 : Bersama Bapak Leo dan Armin, selaku masyarakat di Kota Banda Aceh.



Gambar 11 : Bersama Bapak Samarel Telaumbanua, M. Pd, selaku Pembimbing Masyarakat (Pembimas) Agama Kristen Kemenag Aceh.



Gambar 12 : Telepon Seluler Bersama Bapak Abd Syukur, M.A, selaku Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Banda Aceh.